repository.ub.ac.id

EFEKTIVITAS METODE *INFORMATION GAP* TERHADAP KEMAMPUAN *KAIWA* SISWA KELAS XI IBB 1 SMA NEGERI 1 BANGIL TAHUN AJARAN 2017/2018

SKRIPSI

Oleh :

Lia Aprilina

125110600111003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lia Aprilina telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ulfah Sutiyarti, M.Pd., Penguji
NIK. 201508 740319 2 001

Febi Ariani Saragih, M.Pd., Pembimbing I
NIP. 201308 740207 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Ulfah Sutiyarti, M.Pd.
NIK. 201508 740319 2 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa,

Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.
NIP. 19770719 200604 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

IDENTITAS TIM PENGUJI

NIP	: 201508 740319 2 001
Nama	: Ulfah Sutiyarti, M.Pd
Tempat Lahir	: Yogyakarta
Tanggal Lahir	: 19 Maret 1974
Jenis Kelamin	: Perempuan
Gelar Belakang	: S.Pd., M.Pd
Alamat di Malang	: Arumba Residen Tunngulwulung – Malang
Kota Asal	: Yogyakarta

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : Lia Aprilina
NIM : 125110600111003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skrispsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiblakan dari karya orang lain, dan belum pernahdigunakan sebagai syarat mendaparkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiblakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang akan diberikan.

Malang, Juli 2018

Lia Aprilina
125110600111003

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lia Aprilina

Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 16 April 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat di Malang : -

Alamat Asal : Dsn. Kemirisewu Ds. Kemirisewu Rt. 02 Rw. 03 Kec. Pandaan Kab. Pasuruan

Telp/ Hp : 085607137848

Email : Leepotter04@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 2000 – 2006 SDN Kemirisewu II

2006 – 2009 SMP Negeri 1 Pandaan

2009 – 2012 SMA Yayasan Pandaan

2012 – 2018 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi: 2012 – 2013 UKM FORMASI UB

2103 Anggota Divisi Konsumsi IT 8

2013 Anggota Divisi Medical PK2MABA FIB UB

2013 Anggota Divisi Kamishibai Minori 1

2014 Sekretaris Keihi No Hi Pendidikan Bahasa Jepang FIB UB

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kelimpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"Efektivitas Metode *Information Gap* Terhadap Kemampuan *Kaiwa* Siswa Kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil Tahun Ajaran 2017/2018"** ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaiannya, diantaranya:

1. Bapak Prof. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr.Sony Sukmawan, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ulfah Sutiyarti, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya, sekaligus dosen penguji yang telah memberi masukan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Febi Ariani Saragih, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu mengarahkan, membimbing, serta memberi masukan selama penulisan skripsi.
5. Segenap dosen Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
6. Bapak Maksum dan Ibu Lamina yang tercinta serta bapak Muhamad Zaelany dan ibu Peni Rusminingasih yang tercinta, terima kasih telah bersabar dan mencurahkan kasih sayang, do'a, dukungan dan pengorbanan yang tak terbatas untuk anaknya yang terus saja merepotkan.
7. Sri Wahyuni Ningsih, S.Pd. teman sekaligus keluarga yang selalu memberi masukan dan menemani penulis dalam belajar dan menyelesaikan skripsi
8. Ardy Anggara Pratama Putra S,Pd yang selalu memberikan bantuan, dukungan, semangat serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman NIKOGA 2012 yang membuat penulis semangat dalam belajar. Yenia, Anisa, Ayu, Rindy, Dinanti, Julela, Zaza, Lita, Nandia, Ali Yafie, Intan, Prima, Bonifasius, yang bersedia memberi pengalamannya dalam menyelesaikan skripsi dan menyemangati penulis. Rusha dan Khoir teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi. Noviyang bersedia mengoreksi abstrak penulis.

Semoga Allah selalu membalas kebaikan mereka serta memudahkan segala urusan mereka. Penulis meyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak.

Malang, Juni 2018

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Aprilina, Lia. 2018. Efektivitas Metode *Information Gap* Terhadap Kemampuan *Kaiwa* Siswa Kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil Tahun Ajaran 2017/2018. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Febi Ariani Saragih
Kata Kunci : Efektivitas, Metode Pembelajaran, *Information Gap*, Kemampuan Berbicara.

Dewasa ini, bahasa Jepang merupakan bahasa yang telah diajarkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal. Bagi siswa yang mempelajari bahasa Jepang, sebagian besar mengatakan bahwa kesulitan yang banyak terjadi yaitu dalam berbicara atau dalam melafalkan kosakata-kosakata bahasa Jepang. Setiap guru harus mampu berperan sebagai pembimbing serta pengarah dalam mengajarkan bahasa kepada siswa. Oleh sebab itu, seorang guru juga harus mampu menggunakan serta menguasai lebih dari satu teknik dan metode pengajaran yang dapat diterapkan pada berbagai materi yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan metode *information gap* dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* pada kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *static group comparison*. Instrument yang digunakan adalah *worksheet*, angket, dan rubric penilaian kemampuan berbicara. Sampel yang digunakan pada penilitian ini adalah kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelas kontrol sebanyak 30 siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *information gap* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa terbukti efektif. Dibuktikan dengan hasil angket yang mencapai kriteria kuat yaitu sebesar 78%. Selain itu, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan metode *information gap* pada kelas eksperimen terbukti dari peningkatan rata-rata nilai pretest kemampuan berbicara dari 16.5 menjadi 21.9.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

要旨

アプリリナ、リア。2018 年。２０１７　－　２０１８　学年度の第二高語学校　における日本語の会話能力にインフォーマチォン　ギャップ法の有効性。ブラウィジャヤ大学日本語教育学科。
指導教授：フェビ　・　アリアニ　・　サラギー

キーワード：有効性、学習法、インフォーマチォン　ギャップ、会話能力

最近、日本語は教育、特に学校教育の世界で教えられてきた言語である。日本語を勉強する学生にとって、ほぼ話すことや語彙を発音することに多くの困難があると言った。教師はガイドとして行動し、学生に言語を教える際に指導するべきである。したがって、教師は、教える様々な教材に適用できる複数の手法と教授方法を使用し、習得することができなければならない。以前のことより、学生の日本語能力を向上させるための学習方法の 1 つとして、「情報ギャップ」法が利用できると考えられる。本研究では、「情報ギャップ」法を用いた学習の有効性が、学生の発言力にどのような影響しているかを調査した。本研究の目的は、学生の発言力に対して「情報ギャップ」法の学習の有効性を知るためである。

本研究は静的グループ比較研究デザインを用いた定量的アプローチによる実験的研究である。使用されるインストゥルメントは、ワークシート、アンケート、およびスピーチのルーブリックアセスメントである。本研究で使用したサンプルは、30 人の実験クラスの学生と 30 人の制御クラスの学生である。

本研究の結果は、学生の会話力を向上させるために「情報ギャップ」法を用いることが効果的であることを示している。アンケート結果が 78%の強い基準に達したことが証明した。加えて、プレテストの得点の平均が 16.5 から 21.9 に向上してから、実験クラスでの「情報ギャップ」法を使用後に学生の会話力が向上したことも分かった。

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....**Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PERSETUJUAN.....**Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN 3
KATA PENGANTAR 3
ABSTRAK 8
DAFTAR ISI 10
DAFTAR TABEL 12
DAFTAR LAMPIRAN 13
BAB I PENDAHULUAN .....**Error! Bookmark not defined.**
1.1 Latar Belakang .....**Error! Bookmark not defined.**
1.2 Rumusan Masalah .....**Error! Bookmark not defined.**
1.3 Tujuan Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
1.4 Manfaat Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
1.5 Definisi Operasional.....**Error! Bookmark not defined.**
1.6 Hipotesis.....**Error! Bookmark not defined.**
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....**Error! Bookmark not defined.**
2.1 Efektivitas .....**Error! Bookmark not defined.**
2.2 Pembelajaran Efektif .....**Error! Bookmark not defined.**
2.3 Metode Pembelajaran.....**Error! Bookmark not defined.**
2.4 Information Gap .....**Error! Bookmark not defined.**
2.5 Berbicara .....**Error! Bookmark not defined.**
2.6 Keterampilan Berbicara .....**Error! Bookmark not defined.**
2.7 Materi Pembelajaran .....**Error! Bookmark not defined.**
2.7.1 Kosakata.....**Error! Bookmark not defined.**
2.8 Penelitian Terdahulu .....**Error! Bookmark not defined.**
BAB III METODE PENELITIAN.....**Error! Bookmark not defined.**
3.1 Metode Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
3.2 Populasi dan Sampel .....**Error! Bookmark not defined.**
3.2.1 Populasi .....**Error! Bookmark not defined.**
3.2.2 Sampel.....**Error! Bookmark not defined.**
3.3 Pengambilan Data .....**Error! Bookmark not defined.**
3.4 Instrumen Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
3.5 Analisis Data .....**Error! Bookmark not defined.**
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**Error! Bookmark not defined.**
4.1 Hasil Analisis .....**Error! Bookmark not defined.**
4.1.1 Efektivitas Metode *Information Gap* ....**Error! Bookmark not defined.**
4.1.2 Prestasi Siswa.....**Error! Bookmark not defined.**
4.2 Pembahasan.....**Error! Bookmark not defined.**
4.2.1 Efektivitas Metode Information Gap ....**Error! Bookmark not defined.**
4.2.2 Prestasi Siswa.....**Error! Bookmark not defined.**
BAB V PENUTUP.....**Error! Bookmark not defined.**
5.1 Kesimpulan .....**Error! Bookmark not defined.**

5.2 Saran.....**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKA .....**Error! Bookmark not defined.**
LAMPIRAN.....**Error! Bookmark not defined.**

AFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-jenis kosakata kata kerja .....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2.2 Jenis-jenis kosakata tempat.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.1 Populasi kelas XI SMA Sejahtera Prigen**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.2 Indikator Angket (Kuesioner) siswa Metode *Information Gap* ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Untuk Kemampuan Berbicara Siswa ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3.3 Silabus dan Kompetensi Dasar (KD) materi yang digunakan ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.1 Hasil Presentase Kuesioner.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.3 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas XI IBB 1**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.4 Hasil nilai *pretest* dan *Posttest* Kelas XI IBB 2**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.5 Kriteria Keberhasilan Berbicara.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.7 Hasil Uji T.....**Error! Bookmark not defined.**

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae .....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 2 Validasi Instrumen Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 3 Validasi Instrumen Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 4 Validasi Tes .....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 5 Lembar Validasi Isi Instrumen Tes ....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 6 Lembar Validasi Angket (Kuisioner) .**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 7 Lembar Validasi Isi Angket (Kuisioner)**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 8 Contoh Hasil Soal Tes .....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 9 Contoh Hasil Angket (Kuisioner).....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 10 Foto Kegiatan siswa .....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....**Error! Bookmark not defined.**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Interaksi tersebut dilakukan agar ide-ide serta pemikiran dapat tersampaikan dengan baik dan sempurna.Agar ide-ide serta pemikiran dapat tersampaikan, perlu adanya bahasa sebagai alat komunikasi.Bahasa memiliki perasaan penting bagi kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia yang berhubungan dengan komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa.Dengan menggunakan bahasa lebih memudahkan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dalam mempelajari bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar diantaranya, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tarigan (1994 : 1) bahwa mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara sesudah itu kita belajar membaca dan menuls. Dapat diketahui bahwa setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat antara satu dengan yang lain dan tidak ada yang memiliki porsi lebih dibandingkan yang lainnya. Selain itu, setiap kemampuan tersebut berhubungan pula dengan proses-proses berpikir

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

yang mendasari bahasa. Bahasa yang dimiliki seseorang mencerminkan daya pikirnya, semakin terampil seseorang dalam berbahasa , semakin jelas pula kemampuan daya pikirnya . keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan melakukan praktik dan latihan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1980a,b : 1 ; Dawson [et al], 1963 : 27) bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Tarigan (1994 : 13) menyatakan beberapa fungsi bahasa sebagai berikut :

1. Fungsi Interaksional, yaitu bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial.
2. Fungsi Personal, yaitu memberikan hak kepada seseorang pembicara untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam hati sanubarinya.
3. Fungsi Imajinatif, yaitu bahasa bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajiner. Seiring dengan perkembangan hidup manusia di era global saat ini, memiliki lebih dari satu penguasaan bahasa telah menjadi sebuah kebutuhan bahkan tuntutan. Untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan tersebut, diadakan pengajaran bahasa asing di lingkungan pendidikan agar dapat memberikan bekal bagi siswa tentang keterampilan berbahasa.Salah satu bahasa asing yang diajarkan di lingkungan pendidikan adalah bahasa Jepang.Bahasa Jepang dipilih karena bahasa Jepang di Indonesia memiliki peminat yang cukupbesar terutama di lingkungan

pendidikan. Sesuai dengan pendapat Danasasmita (2002 : 85) bahwa pengajaran bahasa Jepang di Indonesia berkembang dengan pesat dan sejalan dengan kemajuan teknologi, komunikasi serta berkembangnya dunia ekonomi dan perdagangan. Meskipun demikian, dalam mempelajari bahasa masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam proses mempelajarinya.

Begitu pula dalam proses mempelajari bahasa Jepang tidak pernah lepas dari kesulitan, dikarenakan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia tidak secara langsung tinggal di lingkungan penutur asli bahasa Jepang.Bagi siswa yang mempelajari bahasa Jepang, sebagian besar mengatakan bahwa kesulitan yang banyak terjadi yaitu dalam berbicara atau dalam melafalkan kosakata-kosakata bahasa Jepang.Hal tersebut dianggap sebagai kesulitan yang wajar bagi pembelajar bahasa asing, dikarenakan bahasa yang dipelajari bukanlah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.Berbicara adalah salah satu kemampuan yang penting dalam berbahasa.Oleh karena itu, perlu dilakukan bimbingan dan latihan intensif agar keterampilan berbicara dapat terasah dengan baik.Bimbingan serta latihan berbicara juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang bagi pembelajar.

Dalam mengajarkan bahasa asing di dunia pendidikan, setiap guru harus mampu berperan sebagai pembimbing serta pengarah dalam mengajarkan bahasa kepada siswa.Seorang guru harus mampu menciptakan iklim serta suasana belajar yang mampu menghidupkan

semangat siswa. Selain itu, seorang guru juga harus mampu menggunakan serta menguasai lebih dari satu teknik dan metode pengajaran yang dapat diterapkan pada berbagai materi yang diajarkan. Dengan demikian dapat tercipta suasana belajar yang baik bagi siswa dan tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

Bagi setiap pengajar, keterampilan berbicara selain merupakan komponen utama dalam mempelajari bahasa juga merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pada setiap materi sehingga siswa dapat memahaminya.Sedangkan bagi siswa, keterampilan berbicara merupakan alat untuk bertukar informasi dengan yang lain, mengungkapkan ide dan pemikiran serta mengutarakan gagasan.Keterampilan berbicara pada seseorang tidak dapat dimiliki tanpa adanya usaha. Keterampilan berbicara dapat dimiliki dengan adanya proses, yang mana proses tersebut dapat dilakukan dengan berlatih dan melakukan praktik secara langsung. Seperti yang telah dikemukakan oleh Tarigan (1994 : 1) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan secara intensif. Dengan melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan pola pikit seseorang.Oleh karena itu, tingkat latihan serta intensif praktik yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan keterampilan berbicara.

Dalam pendidikan dan pengajaran memiliki tujuan yang mana tujuan tersebut harus mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia

globalisasi.Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jepang di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana pada pembelajarannya harus disesuaikan dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini setiap pengajar dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses kegiatan pembelajaran agar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disamping itu, setiap pengajar juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mencukupi berhubungan dengan teknik dalam pembelajaran bahasa terutama keterampilan berbicara.

Pembelajar bahasa Jepang di tingkat SMA menjadi pembelajar bahasa Jepang terbanyak di Indonesia.Namun, keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa di tingkat SMA dirasakan masih perlu perhatian khusus.Oleh Karena itu, diperlukan adanya latihan-latihan sehingga dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan berbicara siswa.Sekurang-kurangnya dengan melatih kemapuan berbicara pada siswa, siswa dapat secara optimal ketika berbicara di depan kelas menggunakan bahasa Jepang. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan masalah yang ditemukan peneliti di SMA Negeri 1 Bangil.Para siswa memiliki antusias yang cukup tinggi dalam mempelajari bahasa Jepang.Namun, dalam praktiknya terutama dalam kemampuan berbicara siswa cukup mengalami kesulitan. Siswa memiliki anggapan ketika berbicara di depan kelas terutama berbicara menggunakan bahasa Jepang menjadi suatu hal yang cukup ditakuti bahkan sebagian besar siswa memilih antisipatif untuk berbicara di depan kelas.

Selain hal tersebut, dari pengalaman yang diperoleh peneliti selama mengajar di SMA Negeri 1 Bangil lebih tepatnya di kelas XI IBB 1 pada materi "*Ichi Nichi no Seikatsu"*. Pada materi tersebut peneliti memberikan tugas kepada siswa yaitu siswa diharuskan membuat paragrap yang menceritakan kegiatan siswa dalam satu hari dimulai dari bangun tidur dilanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa sampai tidur kembali. Kemudian, karangan yang telah dibuat oleh siswa wajib untuk dibacakan di depan kelas. Pada proses kegiatan pembelajaran itulah peneliti mengetahui bahwa dalam membuat karangan berhubungan dengan penggunaan pola kalimat siswa dirasa cukup paham. Sedangkan, dalam hal kemampuan berbicara para siswa dirasa masih kurang. Berdasarkan kedua alasan tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tugas akhir di SMA Negeri 1 Bangil.

Beberapa metode yang dapat digunakan oleh pengajar untuk melatih serta mengembangkan kemampuan berbicara siswa, metode tersebut diantaranya diskusi, bermain peran, Tanya jawab (*interview*), dan *role play, information gap*. *Information gap* adalah salah satu metode pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berbicara yang mampu untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berbicara siswa.Seperti yang dikemukakan oleh Kayi (2006:16) bahwa kegiatan *information gap* memiliki beberapa tujuan, diantaranya dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengumpulan informasi. Berdasarkan paparan permasalahan serta alasan yang telah disebutkan di atas, peneliti

merealisasikan dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan kemampuan berbicara dengan judul "EFEKTIVITAS METODE *INFORMATION GAP* TERHADAP KEMAMPUAN *KAIWA* SISWA KELAS XI IBB 1 SMA NEGERI 1 BANGIL TAHUN AJARAN 2017/2018".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* pada kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil ?
2. Bagaimanakah respon siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IBB 1 Negeri 1 Bangil.
2. Untuk menegetahui respon siswa selama proses pembelajaran mengenai penggunaan metode *information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Dapat dijadikan sebagai pilihan metode pengajaran yang tepat dan sesuai bagi pengajaran bahasa Jepang, serta agar peneliti lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran bahasa Jepang.

2. Bagi Siswa

   Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa atau pembelajar bahasa Jepang untk lebih antusias dalam berlatih kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jepang.

3. Bagi Lembaga

   Dapat dijadikan variasi metode pengajaran terutama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas pengajaran suatu lembaga pendidikan.

1.5 Definisi Operasionalektivitas

1. Efektivitas

   Efektivitasadalah pengukuran suatu keberhasilan dalam pekerjaan atau pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

2. Metode Pembelajaran

   Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik bagi siswa sehingga tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai.

3. *Information Gap*

   Information gap adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berbicara dan berkomunikasi.

4. Kemampuan Berbicara

   Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang digunakan seseorang pembicara untuk dapat berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide, opini, serta gagasan dengan baik.

1.6 Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan, dengan menggunakan metode *information gap* siswa mampu berbicara menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti ada pengaruhnya, dapat membawa hasil, berhasil, membawa kegunaan.Efektivitas merupakan hasil dari suatu tindakan atau pekerjaan, yang mana hasil akhir dari tindakan tersebut memiliki kesesuaian dengan harapan serta perencanaan yang telah ditetapkan.Dalam kegiatan pembelajaran, kata efektif digunakan untuk mengukur keberhasilan metode yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.Metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila metode yang telah diterapkan tersebut memiliki hasil akhir yang baik bagi siswa.

Pada dasarnya efektivitas diartikan sebagai keberhasilan suatu tindakan atau pekerjaan, yang telah dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang yang telah memiliki ketetapan tujuan atas pencapaian tersebut. Tujuan atau hasil akhir yang telah ditetapkan juga dituntut memiliki nilai guna yang maksimal setelah aturan-aturan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Mahmud (2005: 92) menyatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, progam atau kegiatan yang telah dilakukan. Dalam menentukan efektivitas suatu tindakan diperlukan beberapa kriteria dalam pengukuran (indikator) sebagai pijakan untuk menentukan tercapainya suatu target yang telah diharapkan.

2.2 Pembelajaran Efektif

Pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan dua unsur dalam pelaksanaannya, dalam proses pembelajaran harus ada pengajar dan pembelajar dalam pelaksanaannya. Setiap proses pembelajaran pasti memiliki tujuan dan diharapkan memiliki hasil yang baik terutama bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif agar tujuan serta hasil akhir yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat tercapai. Yusuf Hadi Miarso (2007 : 173) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan dengan baik, apabila kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar.

Wortuba dan Wright dalam Hamzah dan Nurdin (2011 : 174) menyatakan bahwa terdapat tujuh indikator yang dapat menunjukkan suatu proses pembelajaran yang efektif.

1. Pengorganisasian Materi yang Baik

   Pengorganisasian adalah cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik yang lainnya selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi terdiri dari :

2. Perincian materi

   Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, Keterkaitannya dengan tujuan.Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam penyajian materi adalah bagaimana kemampuan daya serap siswa. Daya serap tersebut berkaitan erat dengan motivasi dan kesiapan belajar siswa.Motivasi siswa dipengaruhi oleh minat dan perhatian, yaitu hubungan materi pembelajaran dengan harapan dan kesiapan belajar

sebelumnya. Kesiapan belajar individu ditentukan oleh penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, keterampilan membaca dan mendengar, tingkat pendidikan yang telah dicapai, dan tingkat kesulitan materi termasuk dalam faktor penunjang lainnya yang digunakan selama proses penyajian materi. Faktor penunjang tersebut antara lain, yaitu penggunaan metode, media, sikap, gerak-gerik mengajar, dan cepat lambat penyajian materi.

3. Komunikasi yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk penggunaan metode, media alat bantu untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan berbicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar.Dalam berkomunikasi, tidak semua pesan yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa.Hal ini disebabkan oleh gangguan dalam komunikasi tersebut, gangguan dapat terjadi karena pesan-pesan disampaikan tidak begitu jelas atau tidak dideskripsikan dalam istilah yang mudah dimengerti. Jenis komunikasi lain yang sangat penting adalah komunikasi interpersonal. Bagi seorang guru, membangun suasana hangat dengan para siswa dan antar sesama siswa sangatlah penting. Suasana saling menerima, saling percaya akan meningkatkan efektivitas komunikasi. Sebagaimana halnya dengan pengorganisasian materi pelajaran, penilaian akan berkomunikasi yang efektif juga dapat dilakukan dengan baik oleh para siswa.

4. Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.

Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi "hidup". Hal yang tak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran. Untuk dapat mengetahui sejauh mana guru dapat menguasai materi dengan baik dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya. Penguasaan akan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan harus pula diiringi dengan kemampuan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya.

5. Sikap Positif Terhadap Siswa

Menurut Wortuba dan Wright (dalam Hamzah dan Nurdin 2011 : 182) sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain :

a. Apakah guru memberi bantuan, jika siswanya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang akan diberikan?
b. Apakah guru mendorong para siswanya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat.
c. Apakah guru dapat dihubungi oleh siswanya diluar jam pelajaran?
d. Apakah guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya?
e. Sikap positif seperti ini dapat ditunjukkan, baik kepada kelas kecil maupun kelas besar. Dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada orang per orang, sedangkan dalam kelas besar diberikan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Bantuan kepada para siswa sebaiknya diberikan apabila

mereka sudah berusaha sendiri, tetapi kemudian kurang berhasil.Bantuan seperti ini bukan berarti memecahkan masalah yang dihadapi siswa, melainkan memberikan saran tentang jalan keluarnya, memberikan dorongan, memberikan motivasi.

6. Pemberian Nilai yang Adil

Sejak awal kegiatan pembelajaran, siswa dapat diberitahu berbagai macam penilaian yang akan dilakukan, seperti tes formatif, makalah, proyek, tes akhir, dan pertanyaan lainnya yang mempunyai kontribusi terhadap nilai akhir. Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya :

Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolak ukur keadilan,

a. Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran,
b. Usaha yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran,
c. Kejujuran dalam memperoleh nilai,
d. Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Sesuai tidaknya ujian dan penilaian dengan tujuan serta materi pelajaran dapat diketahui dari teman sejawat atau pimpinan sekolah.Adakalanya penilaian diberikan berdasarkan unsur senang atau tidaknya guru terhadap siswanya.Untuk menghindari hal tersebut, guru dapat meminta bantuan siswa untuk memberikan pendapatnya tentang tingkat keadilan guru dalam memberikan penilaian. Nilai yang diberikan kepada siswa apabila nilai tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maka akan membuat siswa memahami sejauh mana pemahamannya dalam suatu materi pelajaran. Siswa yang memiliki nilai diatas KKM akan berusaha mempertahankan kemampuannya, dan siswa yang nilainya masih dibawah KKM akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam materi pelajaran tersebut.

7. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Barlow Hamzah dan Nurdin (2011 : 189) berpendapat bahwa pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karena karakteristik yang berbeda, memiliki kendala yang berbeda sehingga menghendaki pendekatan yang berbeda pula.Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang memang memiliki kemampuan yang berbeda.Kepada siswa yang memiliki kemampuan yang rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya, kepada siswa yang memilki kemampuan diatas rata-rata diberikan kegiatan pembelajaran yang berbentuk tanya jawab. Dengan demikian, siswa memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

8. Hasil Belajar Siswa yang Baik.

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak untuk dilakukan.Dikatakan kewajiban bagi setiap guru, karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya, bagaimana dan sampai dimana pengawasan dan keterampilan yang telah dicapai oleh siswanya. Krispin dan Feldhusen (dalam Miarso dalam Hamzah dan Nurdin, 2011 :190) berpendapat bahwa evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui daari hasil belajar siswa yang baik.Petunjuk keberhasilan siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan.Namun, kemampuan siswa yang bervariasi menyebabkan tidak semua siswa dapat menguasai materi secara tuntas.

Carol (dalam Hamzah dan Nurdin 1968 : 190) mengatakan bahwa apabila siswa diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan ia menggunakannya sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian setiap siswa yang memiliki kecakapan dalam pembelajaran, apabila diberi waktu yang cukup untuk belajar, mereka akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya selama kondisi belajarnya memungkinkan. Tingkat penguasaan materi konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75% - 90%.Berdasarkan konsep belajar tuntas, maka pembelajaran efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah dengan menetapkan indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan prestasi yang akan diiukur. Untuk mengetahuai kemampuan siswa yang dimiliki oleh siswa tentang pemahaman terhadap suatu materi, maka indikator yang harus disiapkan adalah indikator yang berhubungan dengan materi tersebut. Menurut Murshell (dalam Dimyati dan Muldjini, 1999 : 191) indikator pembelajaran efektif adalah hasil belajar yang tahan lama dan siswa dapat menggunakannya dalam keseharian hidupnya.

Adanya indikator-indikator yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, digunakan sebagai alat ukur suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan serta mengaplikasikan beberapa indikator tersebut guru lebih mudah untuk mengkondisikan siswa dalam kelas.Selain itu, diperlukan juga adanya praktik langsung dalam kehidupan siswa yang berhubungan dengan materi yang didapatkan oleh siswa. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa dengan kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

2.3 Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara-cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai tujuan yang telah dikehendaki, cara kerja yang memiliki sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan telah ditetapkan. Dengan adanya metode dalam setiap pekerjaan akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaanya. Dengan adanya metode pula akan diketahui secara jelas langkah - langkah yang harus dilakukan, kelebihan serta kekurangan dari suatu metode yang akan digunakan. Setiap pekerjaan yang dilakukan berdasarkan metode akan lebih teratur dan terstruktur dengan baik sehingga hasil akhirnya dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar atau instruktur untuk memberikan dan menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain lain. Secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain :

1. Metode Inkuiri

   Metode pembelajaran *Inquiry* adalah metode dengan rangkaian kegiatan pembelajar yang menekankan proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, yang artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi yang dipelajari.

2. Metode diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok tersebut untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu.Disamping itu, metode ini juga untuk mempersiapkan dan merampungkan suatu keputusan secara bersama.Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan bedat yang tidak lebih dari perang pendapat, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri.Diskusi juga berbeda dari ceramah, karena dalam diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru.Oleh karena itu, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.

3. Metode kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual TeachingLearning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya denganpenerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa,. Proses pembelajaran dengan metode ini berlangsung ilmiah, siswa bekerja dan mengalami tidak hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

4. Metode Kooperatif

Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran menggunakan metode kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok dalam hal ini adalah siswa; (2) adanya aturan kelompok ; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Pengelompokkan siswa dapat ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokkan yang berdasarkan minat dan bakat siswa, pengelompokkan yang berdasarkan atas kemampuan, pengelompokkan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran tetap menjadi pertimbangan utama.

Berdasarkan beberapa metode yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, terdapat perkembangan dari metode-metode pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran tersebut dikenal dengan metode *information gap*. Dikatakan sebagai metode hasil perkembangan dikarenakan dalam praktiknya metode *information gap* telah menggabung dari empat metode sebelumnya yaitu metode inkuiri, metode diskusi, metode kontekstual, dan metode kooperatif.Dikatakan metode inkuiri karena dalam pelaksanaannya metode *information gap* menekankan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang terdapat dalam materi secara mandiri. Dikatakan metode diskusi karena dalam pelaksanaannya siswa berdiskusi dengan siswa lain agar dapat memecahkan masalah atau soal-soal terkait dengan materi. Kemudian, dikatakan sebagai metode kontekstual karena siswa diberikan permasalahan atau soal-soal yang harus mereka selesaikan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Selanjutnya, dikatakan metode kooperatif karena dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang telah diberikan oleh guru siswa dibentuk kelompok-kelompok untuk

mendiskusikannya. Oleh karena itu, metode *information gap* dirasa cukup efektif untuk dijadikan salah satu referensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

2.4 *Information Gap*

Richards dan Renandya (2002 : 208) berpendapat bahwa saling bertukar pesan memungkinkan mereka untuk dapat menciptakan percakapan sehingga dapat tersampaikan komunikasi dan situasi yang sebenarnya. Kegiatan *information gap* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbicara yang berkaitan dengan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari.Kemampuan berkomunikasi tidak dapat terwujud apabila tidak ada praktik secara langsung yang dilakukan oleh siswa.Dengan *information gap* pula mendukung kegiatan komunikasi siswa sehingga kemampuan mereka dalam berbicara dapat terasa.

Yufrizal (2007 : 232) menyatakan *information gap task* dapat mendorong seseorang untuk melakukan negoisasi makna, dan melalui negoisasi makna terjadilah pemerolehan bahasa. Kegiatan *information gap* adalah kegiatan pembelajaran bersifat kelompok jadi dengan menggunakan *information gap* sangat memungkinkan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara dari kosakata dan pola kalimat. Selain itu *information gap* juga dapat melatih siswa untuk bekerja di dalam kelompok melatih interaksi antar anggota kelompok dan juga melatih tanggung jawab siswa dalam kelompok.Komunikasi yang terjalin dengan metode pembelajaran ini adalah komunikasi aktif tidak hanya antar anggota kelompok tetapi juga antara guru dengan siswa.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, indikator-indikator tersebut memiliki peranan penting untuk membantu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap*. Dalam indikator tersebut dikatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah terciptanya komunikasi yang efektif pula, dengan menggunakan metode *information gap* komunikasi yang terjalin

antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lain lebih efektif, dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa dibentuk kelompok-kelompok untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan materi. Dengan demikian siswa berdiskusi dengan siswa lain agar tercipta komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi saat proses pembelajaran berlangsung dapat menjadikan ketertarikan yang positif dari siswa, siswa merasa sesuatu yang baru dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dengan terciptanya komunikasi yang efektif saat pembelajaran berlangsung berdampak pula pada keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini siswa merasa lebih terarah untuk mengikuti proses pembelajaran karena dikemas dengan langkah-langkah pembelajaran yang tidak kaku dan tidak memberikan penekanan terhadap siswa. Tujuan dari penggunaan metode-metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang baik dari siswa, begitu pula dengan menggunakan metode *information gap* dan dengan keterkaitannya dengan beberapa indikator yang telah disebutkan, diharapkan menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dan berdampak positif bagi hasil belajar siswa.

1. Kelebihan penggunaan metode *information gap* adalah sebagai berikut :
   a. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok.
   b. Siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, dikarenakan apabila satu siswa belum menyelesaikan maka satu kelompok tidak bisa mempresentasikan hasilnya.

c. Dengan menggunakan metode pembelajaran *information gap* ini prosesnya hampir sama dengan metode diskusi, siswa dituntut untuk menemukan masalah serta penyelesaiannya dengan anggota kelompok.

d. Dengan metode ini pula, siswa belajar bagaimana cara berinteraksi dengan baik serta mengasah kemampuan berkomunikasi.

2. Kekurangan penggunaan metode *information gap* adalah sebagai berikut :

a. Pusat kegiatan pembelajaran menggunakan metode lebih terpusat pada siswa, sehingga peran guru disini tidak terlalu terjun dalam proses pembelajaran.

b. Memerlukan media sebagai penunjang proses pembelajaran.

c. Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan dengan metode *information gap.*

d. Perlu adanya pengawasan khusus dari guru sehingga kegiatan pembelajaran siswa dapat terkontrol dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Langkah- langkah pembelajaran dengan menggunkan metode *information gap* adalah sebagai berikut :

A. Guru menentukan kompetensi dan topik yang dikembangkan, pada penelitian ini kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang. Topik yang diambil yaitu tentang materi "*Ichi nichi no seikatsu"*

B. Guru menyiapkan alat, bahan, dan media yang digunakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, pada penelitian ini alat dan bahan yang digunakan berupa lembar *worksheet* yang memuat gambar tentang kegiatan siswa sehari-hari. Media yang digunakan peneliti yaitu berupa LCD Proyektor.

C. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, bentuk kelompok berpasangan atau bentuk kelompok dengan beberapa orang. Pada penelitian ini, penelitian membentuk

siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 2 siswa yang mana dalam 1 kelompok adalah siswa yang duduk sebangku.

D. Guru memberikan penjelasan prosedur kegiatan pembelajaran kepada siswa. Pada penelitian ini, prosedur yang perlu dijelaskan kepada siswa yaitu :

a. Peneliti menjelaskan tentang pembagian kelompok pada siswa.

b. Peneliti memberikan lembar *worksheet* serta lembar soal yang mana setiap siswa dalam 1 kelompok berbeda antara siswa A dan siswa B.

c. Peneliti menjelaskan aturan-aturan yang digunakan selama siswa berdiskusi.

d. Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi serta mengerjakan soal.

e. Setelah pembelajaran selesai siswa yang mendapat *worksheet* A mempresentasikan di depan kelas demikian pula dengan siswa yang mendapat *worksheet* B.

f. Guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa. Sebelum guru mengkondisikan siswa untuk memulai berdiskusi menggunakan metode *information gap*, guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa. Yaitu dengan memanggil siswa sebangku yang merupakan satu kelompok, kemudian meminta siswa A menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada siswa B, begitu pula siswa B menceritakan kegiatan sehari-harinya pada siswa A.

g. Setelah itu, siswa A dan siswa B menceritakan kembali di depan kelas.

h. Guru memberikan umpan balik berupa tanggapan dan masukan pada siswa. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru memberikan evaluasi serta saran tentang yang dipelajari.

2.5 Berbicara

Bahasa yang dimiliki oleh seseorang adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Cara menyampaikan bahasa tersebut kepada

orang lain yaitu dengan berbicara. Sadhono (2014 : 52) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh orang yang mendengarkan. Sebaliknya, apabila seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara pasti mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara sangatlah penting dalam berkomunikasi agar ide atau gagasan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan sempurna.

Selain itu kemampuan berbicara seseorang juga dapat dilihat dari pemilihan atau penggunaan kosakata, serta menggunakan pola kalimat yang baik. Triningsih (2009 : 2) menyatakan bahwa pengertian keterampilan berbicara sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide melalui kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik, cermat, dan santun. Tujuannya agar kalimat yang diucapkan mudah dipahami dan mampu berkomunikasi dengan berbicara yang efektif. Demikian pula pendapat yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2013 : 399) bahwa untuk berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan dan penggunaan kosakata serta penguasaan pola kalimat dan pelafalan sangat penting dalam kemampuan berbicara. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut seorang pembicara lebih muda menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dengan lawan bicara. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut pula antara pembicara dan lawan bicara dapat tercipta komunikasi yang efektif.

Keefektifan seseorang dalam berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal yang merupakan faktor-faktor kebahasaan yang dikuasainya. Menurut Pujiono (2013 :87) faktor-faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan (tata bunyi), penepatan tekanan,

nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif. Untuk lebih jelasnya penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

1. Ketepatan Ucapan (tata bunyi)

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik bahkan dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pujiono (2013 : 87) menyatakan bahwa ucapan bahasa Indonesia yang dianggap baku adalah tata bunyi yang tidak terpengaruh oleh logat daerah tertentu. Pengucapan kata-kata harus terdengar jelas. Gerakan alat ucap seperti lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Gerakan yang tertahan akan mengakibatkan suara tidak normal, sehingga terdengar kurang jelas.Demikian juga, volume suara harus sesuai, jangan terlalu keras atau lemah.

Menurut Pringgawidagda (Pujiono, 2013 : 87) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam olah suara atau tata bunyi yaitu : (1) logat baku yang tidak tercampur oleh dialek tidak baku, (2) lafal harus jelas dan tegas, (3) nafas yang kuat agar dapat menguraikan kalimat yang cukup panjang tidak terputus dalam wicara, (4) tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (intonasi, tekanan, aksen) suara, dan (5)penghayatan, berbicara membutuhkan penjiwaan agar sesuai situasi dan kondisi.

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan di atas, ketepatan ucapan sangat penting untuk diperhatikan oleh pembicara. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu, pembicara harus memperhatikan pengucapan kosakata demi kosakata seperti あさ (*asa*) ひる (*hiru*) たべます(*tabemasu*) おきます(*okimasu*) dan sebagainya. Sehingga membentuk satuan kalimat yang utuh seperti あさ、ごじにおきます（*asa goji ni okimasu*）. Ketetapan dalam ucapan tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kemampuan berbicara seseorang.Selain itu, dengan memperhatikan ketetapan

dalam ucapan dapat meminimalisir kesalahpahaman arti oleh pendengar terhadap kosakata dan kalimat yang diucapkan pembicara.

2. Penepatan Tekanan, Nada, sendi, dan Durasi

Kesesuaian penepatan atau penggunaan tekanan, nada, sendi, atau tempo, dan durasi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Kesalahan dalam penepatan hal-hal tersebut dapat berakibat kurang jelasnya isi dan pesan yang disampaikan kepada pembicara. Jika penyampaian materi datar saja akan mengakibatkan kejenuhan dan keefektifan berbicara berkurang. Tekan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi rendahnya suara, sendi, atau tempo berhubungan dengan cepat lambatnya berbicara, durasi atau jeda menyangkut perhentian saat bicara.Keempat hal tersebut harus dapat dipadukan secara serasi agar intonasi baik dan menarik untuk didengar.

Pada penelitian ini faktor penepatan tekanan, nada, sendi, serta durasi yaitu pada saat siswa mempresentasikan atau memaparkan kalimat-kalimat yang berisi tentang kegiatan sehari-harinya. Siswa harus memperhatikan pada kosakata apa harus diberikan jeda dalam pengucapan dan pada kosakata mana harus berhenti. Faktor ini bertujuan untuk memberikan waktu kepada pendengar dalam hal ini adalah siswa-siswa lain untuk dapat memahami arti dari kalimat yang disampaikan kepada siswa sebagai pembicara. Dengan demikian siswa sebagai pendengar secara tidak langsung akan memahami bagaimana mengatur tekanan, nada, sendi, dan durasi saat berbicara didepan kelas.

3. Pilihan Kata (Diksi)

Variasi bahasa dipengarui oleh situasi pembicara.Bentuk variasi bahasa dapat dilihat dari lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat.Dalam berbicara pilihan kata yang diucapkan harus tepat, jelas, dan bervariasi.Penggunaan kata-kata yang tepat

maksudnya kosakata yang digunakan harus sesuai kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak dan situasi komunikasi.Penggunaan kata-kata yang jelas maksudnya informasi yang disampaikan saat berbicara mudah dimengerti oleh pendengar dan tidak memiliki arti ganda. Begitu pula dalam pemilihan kata yang digunakan, pembicara harus menyesuaikan dengan siapa lawan yang diajak untuk berbicara atau berkomunikasi. Komunikasi dikatan berhasil dan berjalan dengan baik apabila kata-kata yang digunakan dapat dimengerti dengan baik.

Pujiono (2013 : 88-89) menyatakan bahwa terhadap prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk memperoleh ketepatan dalam penggunaan kata yaitu ; (1) menghindari kata-kata klise (negative). (2) hati-hati dalam penggunaan kata-kata, (3) menggunakan bahasa pasaran secara hati-hati, (4) jangan menggunakan julukan, (5) hindari vulgarisme dan kata-kata tidak sopan, (6) jangan menggunakan eufimisme (sindiran) yang berlebihan. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip untuk memperoleh ketepatan dalam penggunaan kata-kata tersebut berbicara atau komunikasi berjalan dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai dan menghindari terjadinya salah faham antara pembicara dan lawan bicara

Selain prinsip-prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya, kata-kata yang digunakan harus menarik dan menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan menarik perhatian pendengar. Pujiono (2013 :89) menyatakan bahwa hal-hal yang diperhatikan dalam menggunkan kata-kata yang menarik yaitu : (1) memiliki kata-kata yang menyentuh langsung kepada khalayak, (2) gunakan kata berona, yaitu kata-kata yyang dapat melukiskan sikap dan perasaan, (3) gunakan bahasa yang figuratif, yaitu bahasa yang dibentuk sedemikian agar menimbulkan kesan yang indah (gaya bahasa), dan (4) gunakan kata-kata tidak (*action words*) dengan cara menggunakan kata-kata aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui terdapat beberapa hal yang harus diperhaatikan dalam menggunakan kata-kata yang menarik saat berbicara, karena kata-kata yang menarik dapat menimbulkan ketertarikan pendengar untuk mendengarkan pembicaraan seseorang. Dengan adanya ketertarikan tersebut, maka tujuan dari komunikasi dapat dengan mudah tersampaikan dan difahami oleh lawan bicara. Pada penelitian ini, dalam pemilihan kosakata yang digunakan oleh siswa kita harus dituntut untuk memilih kosakata yang menarik karena kosakata yang dimilikin oleh siswa juga terbatas. Tetapi, siswa diharapkan untuk menggunakan kosakata yang mudah dimengerti memiliki hubungan sengan materi *ichi nichi no seikatsu*.dengan menggunakan kosakata-kosakata yang telah dipelajari bersama siswa yang lain tidak ada kesulitan untuk memahami isi dari pembicaraan.

4. Kalimat Efektif dalam Berbicara

Pujiono (2013 : 89) menyatakan bahwa berbicara pada hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat terdiri dari kata-kata yang mengandung pengertian.Kalimat yang benar adalah kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku.Kalimat yang benar adalah kalimat yang disusun dari pilihan kata yang tepat, disusun menurut kaidah yang benar dan digunakan dalam situasi yang tepat pula.Kalimat yang benar dan jelas yang mudah dipahami oleh pendengar sesuai disebut dengan kalimat efektif. Kalimat efektif memiliki cirri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan

Pujiono (2013 :89) menyatakan bahwa selain faktor-faktor kebahasaan yang telah dijelaskan sebelumnya, terhadap pula faktor nonkebahasaan tersebut yaitu : (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kontak mata atau pandangan harus diarahkan kepada audien atau khalayak pendengar, (3) gerak-gerik wajah atau mimic yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, dan (6) relevansi atau penalaran.

Penjelasan dari faktor-faktor nonkebahasaan yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

5. Sikap yang wajar, tenang, dan Tidak Kaku

Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku akan timbul dalam praktik berbicara salah satunya disebabkan oleh penguasaan materi berbicara oleh pembicara. Jika seorang pembicara tidak atau kurang siap denggan materi yang disampaikannya, maka timbul sikap-sikap yang kurang wajar saat berbicara. Selain penguasaan materi pembicaraan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dan latian yang cukup. Dengan menerapkan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku saat berbicara memberikan efek yang positif pada saat berbicara, khususnya pada penyampaian serta materi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuan yang di inginkan.

6. Melalukan kontak mata dengan audien

Pada saat berbicara, pandangan agar pembicara mata dengan audien merupakan salah satu hal yang sangat penting agar pembicara dan pendengar benar-benar terlibat dalam kegiatan berbicara.Pandangan harus merata keseluruh ruangan. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara yang kurang memperhatikan pendengar, tetapi dengan melihat ke atas, kesamping, atau menunduk.Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Pada saat berbicara berikan pandangan positif dan penuh semangat agar audien konsentrasi dengan materi yang disampaikan.

7. Gerak atau Mimik

Gerak gerik wajah atau mimik yang tepat saat berbicara dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang akan disampaikan. Akan tetapi perlu diperhatikan pula, gerak gerik wajah atau mimik yang berlebihan juga akan mengganggu keefektifan

dalam berbicara. Gerak gerik wajah atau mimic dalam berkomunikasi meliputi anggukan dan gelengan kepala, mengangkat tangan, mengangkat bahu, menuding, mengangkat ibu jari, sikap berdiri, dan sebagainya. Pujiono (2013 :90) menyatakan bahwa mimik adalah ekspresi wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati. Agar pembicaraan dapat menyenangkan usahakan mimik yang menarik dan memikat para pendengar, salah satu gerak gerik wajah yang paling sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan banyak senyum.

8. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara harus disesuaikan dengan situasi, jumlah audien atau pendengar, tempat dan akustik.Suara yang digunakan jangan terlalu keras atau terlalu pelan.Pembicara harus mengatur suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas dan nyaman saat didengarkan. Ketika tingkat kenyaringan suara tidak diperhatikan oleh pembicara akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada pendengar saat pembicaraan sedang berlangsung.

9. Kelancaran

Berbicara dengan lancer akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaranya. Seringkali pembicara berbicara terputus-putus bahkan pada bagian-bagian terputus-putus tersebut disisipkan bunyi-bunyi tertentu seperti (bunyi ee…,oo…,ee…) yang pada dasarnya sangat mengganggu penangkapan pendengar. Sebaliknya, berbicara terlalu cepat juga akan menyulitkn pendengar dalam menangkap pokok pembicaraan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan kepada pembicara untuk memperhatikan tingkat kelancaran dalam berbicara agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menjadi penghambat dalam keberhasilan proses berbicara atau komunikasi.

10. Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis atau penalaran. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti terdapat hubungan pada bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat-kalimat yang digunakan harus logis dengan pokok pembicaraan. Jika dalam berbicara seorang pembicara dapat memperhatikan relevansi atau penalaran dalam proses berbicara makan akan diperoleh pembicaraan yang efektif.

Beberapa faktor yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas harus dapat diperhatikan oleh siswa. Tidak hanya itu, diharapkan para siswa juga dapat mempraktikkan dalam pelaksanaannya pada saat berbicara tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari di depan kelas. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dipraktikkan dengan baik oleh siswa akan memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam berbicara. Materi yang ingin disampaikan oleh siswa mengenai kegiatan sehari-harinya akan tersampaikan dengan baik kepada siswa yang lain yang berperan sebagai pendengar. Faktor-faktor tersebut digunakan sebagai kriteria-kriteria dalam penilaian keterampilan berbicara siswa yang diletakkan pada rubrik penilaian.

2.6 Keterampilan Berbicara

Dalam berbicara seseorang memerlukan keterampilan agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik serta saling memahami antara pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara dan berkomunikasi yang baik dapat dilihat dari cara pembicara dalam menyampaikan gagasannya. Semakin seseorang tersebut terampil dalam berbicara gagasan atau pemikiran dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah untuk dipahami. Sebaliknya seseorang yang kurang terampil dalam berbicara dan berkomunikasi akan merasa kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Powers (1951 : 6) menyatakan bahwa terdapat empat keterampilan yang mendasari dalam berbicara dan berkomunikasi, antara lain :

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial tersebut menuntut agar kita mengetahui (1) apa yang harus dikatakan; (2) bagaimana cara mengatakannya; (3) apa timbal balik dari perkataan tersebut; (4) kapan untuk tidak mengatakannya.

Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk menggunakan kosakata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik maka kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kosakata serta ketetapannya dan kepraktisan dalam penggunaan kosakata. Dengan cara inilah kosakata dapat masuk dengan cepat dan mudah kedalam pikiran.

Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Keterampilan ini diperlukan karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial. Keterampilan ini merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang tersebut diterima sebagai angggota kelompok atau sebagai orang luar.

Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara. Suara yang jelas, bulat, dan bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin. Sedangkan suara yang melengking, berisik atau serak parau memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

Berdasarkan keterampilan berbicara yang telah disebutkan di atas, keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan yang akan menunjang keberhasilan seorang pembicara. Selain itu, yang perlu diketahui bahwa cara yang paling efisien untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah dengan memperbanyak latihan secara teratur dan berencana.

Keterampilan-keterampilan yang telah disebutkan di atas merupakan keterampilan yang harus dikuasai untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi.Dengan meninjau keterampilan-keterampilan tersebut dapat dijadikan sebagai kriteria untuk mengukur keberhasilan siswa dalam berbicara.Kriteria yang ditekankan untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa dalam berbicara adalah keterampilan semantik serta keterampilan vokal.Apabila kriteria-kriteria tersebut dapat dipenuhi dengan baik oleh siswa dapat dikatakan bahwa siswa tersebut berhasil dalam hal berbicara dan berkomunikasi dengan baik pula.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.7 Materi Pembelajaran

2.7.1 Kosakata

Kosakata merupakan salah satu komponen kebahasaan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pengguna bahasa agar dapat menunjang pengggunaan bahasa dan berkomunikasi serta dalam penggunaan bahasa tulis. Menurut Soepardjo (2012 : 88) kosakata dibagi menjadi dua jenis yaitu kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif atau disebut juga dengan *shiyogi* merupakan kosakata yang diperoleh dan didapat dengan kemampuan sendiri baik itu didapat melalui belajar sendiri maupun belajar dari pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dan akan langsung dipakai serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kosakata pasif *(Rikaigo)* adalah kosakata yang didapat atau diperoleh dari pembelajaran bahasa Jepang melalui diri sendiri ataupun dari lembaga pendidikan namun tidak dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.Orang yang termasuk pada kelompok pasif cenderung tidak akan mempelajari bahasa Jepang lebih lanjut, mereka hanya mengandalkan apa yang mereka terima dari sumber lain.

Menurut Soepardjo (2012 : 127) berdasarkan karakteristik serta maknanya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa kategori atau kelas kata, diantaranya :

a. Kata Kerja (動詞, *doushi*)

Kata kerja merupakan kata yang menggambarkan proses, perupahan, atau keadaan yang bukan merupakan kata sifat. Dalam tata bahasa pada kalimat, kata kerja biasa berfungsi sebagai predikat.Contohnya :ねます(*Nemasu* : tidur), たべます (*Tabemasu* : makan), おきます(*Okimasu* : bangun tidur), あいます(*Aimasu* : bertemu) dan lain sebagainya.

b. Kata Sifat (形容詞, *keiyoushi*)

Kata sifat dikelompokkan menjadi dua yaitu *I-Keiyoushi* (kata sifat-i) dan *Na-Keiyoushi* (kata sifat-na). Contoh *I-Keiyoushi* :やすい (い) (*yasui* : murah), たかい (い) (*takai* : mahal/tinggi).Contoh *Na-Keiyoushi* :きれい(な) (*kirei* : cantik),ハンサム(な) (*hansamu* : tampan) dan lain sebagainya.

c. Kata Benda (名詞, *Meishi*)

Kata benda merupakan kata yang menyatakan orang, benda , peristiwa, dan lain sebagainya. Tetapi tidak mengalami konjungsi dan dapat dilanjutkan dengan partikel (*kakujoshi)* bahasa Jepang yang berfungsi sebagai penghubung kata pada tata kalimat bahasa Jepang.Contohnya :じしょ (*jisho* : kamus), ふでばこ(*fudebako* : kotak pensil), そふ(*sofu* : kakek), そぼ (*sobo* : nenek) dan lain sebagainya.

d. Kata Ganti atau Kata Tunjuk (連体詞, *Retaishi*)

Kata ganti atau kata tunjuk merupakan kelompok kata yang dapat berdiri sendiri tanpa mengenal konjungsi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Contohnya :この(*kono* : ini), その(*sono* : itu), あの(*ano* : itu), これ(*kore* : ini), それ (*sore* : itu), あれ(*are* : itu) dan lain sebagainya.

e. Kata Keterangan (副詞 ,*fukushi*)

Kata keterangan merupakan kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, kata benda dan juga kelas kata yang lainnya.Contohnya :たいへん(*taihen* : lelah), やすい (*yasui* : murah), たかい(*takai* : mahal) dan lain sebagainya.

f. Kata Seru (感動詞 ,*kandoushi*)

Kata seru merupakan kata yang dapat berdiri sendiri, tidak mengalami konjugasi dan merupakan kata yang secara langsung bisa untuk mengutarakan perasaan.Contohnya :あの(ano : hmm…), ええと(eeto : hmm…) dan lain sebagainya.

g. Kata Penghubung (接続詞 ,*setsuzokushi*)

Kata penghubung merupakan kata yang melekat pada kata yang mengalami perupahan, dan berfungsi sebagai unsur penggabung klausa.Contohnya :～から (~kara : dari), ～と(~to : dan),～ば (~ba : apabila) dan lain sebagainya.

h. Partikel (助詞 ,*joushi*)

Kata yang berfungsi sebagai penjelas posisi untuk kosakata yang ada di depannya.Contohnya :は(*wa* : adalah), を(*wo*) digunakan untuk objek, へ(*e* : ke) dan lain sebagainya.

Kosakata-kosakata yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kosakata yang termasuk ke dalam kosakata kata kerja. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi *ichi niche no seikatsu* (kegiatan sehari-hari). Berikut ini adalah daftar kosakata yang akan digunakan :

Tabel 2.1 Jenis-jenis kosakata kata kerja

Kosakata	Romaji	Terjemahan
おきます	Okimasu	Bangun tidur
シャワーをあびます	Shaawa Abimasu	Mandi
はをみがきます	Ha o Migakimasu	Sikat gigi
たべます	Tabemasu	Tabemasu
がっこうへいきます	Gakkou e Ikimasu	Berangkat ke Sekolah
あそびます	Asobimasu	Bermain
ジョギングをします	Joginggu o Shimasu	Berolahraga
おんがくをききます	Ongaku o Kikimasu	Mendengarkan lagu
そうじします	Souji Shimasu	Bersih-bersih
りょうりをつくります	Ryouri o Tsukurimau	Memasak
うちへかえります	Uchi e Kaeriasu	Pulang ke rumah
おいのりします	Oinorishimasu	Berdoa/Sholat
せんたくをします	Sentaku o Shimasu	Mencuci
テレビをみます	Terebi o Mimasu	Menonton televise
しゅくだいをします	Shukudai o Shimasu	Megerjakan PR
しんぶんをよみます	Shinbun o Yomimasu	Membaca koran
ねます	Nemasu	Tidur

Tabel 2.2 Jenis-jenis kosakata tempat

Kosakata	Romaji	Terjemahan

がっこう	Gakkou	Sekolah
うち	Uchi	Rumah
だいどころ	Daodokoro	Dapur
へや	Heya	Kamar
トイレ	Toire	Kamar mandi

Tabel 2.3 Jenis-jenis kosakata waktu

Kosakata	Romaji	Terjemahan	Kosakata	Romaji	Terjemahan
きょう	Kyou	Hari ini	ごじ	Go ji	Jam 5
あした	Ashita	Besok	ろくじ	Roku ji	Jam 6
きのう	Kinou	Kemarin	ななじ	Nana ji	Jam 7
いま	Ima	Sekarang	はちじ	Hachi ji	Jam 8
あさ	Asa	Pagi	くじ	Ku ji	Jam 9
ひる	Hiru	Siang	じゅうじ	Juu ji	Jam 10
ばん・よる	Ban/yoru	Malam	じゅういちじ	Juu ichi ji	Jam 11
それから	Sorekara	Kemudian	じゅうにじ	Juu ni ji	Jam 12
じ	Ji	Jam	ごふん	Go fun	5 menit
ふん	Fun	Menit	じゅうっぷん	Juu ppun	10 menit
ごぜん	Gozen	A.M	じゅうごふん	Juu go fun	15 menit
ごご	Gogo	P.M	にじゅうっぷん	Ni juu ppun	20 menit
いちじ	Ichi ji	Jam 1	にじゅうごふん	Ni juu gofun	25 menit
にじ	Ni ji	Jam 2	さんじゅうっぷん	San juu ppun	30 menit
さんじ	San ji	Jam 3			
よんじ	Yon ji	Jam 4			

Contoh paragraf kegiatan sehari-hari

Paragraf A

Watashi wa Mira desu
Watashi wa yo ji ni okimasu
Watashi wa yo ji juu ppun ni oinori o shimasu
Sorekara, yo ji san juu ppun ni shaawa o abimasu
Go ji ni uchi o soijishimasu

Sorekara, go ji san juu ppun ni seifuku o kite imasu
Roku ji ni asa gohan o tabemasu
Roku ji juu go fun ni gakkou e ikimasu

Paragraf B

Watashi wa Mira desu
Watashi wa juu ni ji ni uchi e kaerimasu
Heya ni ongaku o kikimasu
Gogo, san ji ni uchi o soujishimasu
Sorekara, shaawa o abimasu
Gogo, roku ji ni ban gohan o tabemasu
Sorekara, shukudai o shimasu
Gogo, ku ji ni nemasu

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang efektivitas metode pembelajaran *information gap* telah dilakukan oleh Indira Made Widhiary (2008, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia) dengan judul penelitian ***"Efektivitas Kegiatan Information Gap Dalam Pemahaman Siswa Terhadap Perubahan Kata Kerja ke Dalam Bentuk "TE".***Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen dengan melakukan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen design* yaitu penelitian eksperimen yang tidak mengambil sampel penelitian secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh sampel dalam kelompok yang utuh untuk diberikan perlakuan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Pola pengambilan data yang digunakan yaitu *one grup pretest and posttest design* yang mana pada penelitian ini hanya ada kelas eksperimen dan tidak ada kelas kontrol sebagai pembanding. Pengambilan data dilakukan dua kali yaitu tes yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada kelas eksperimen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas XI Bahasa sebagai kelas eksperimen. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan metode pembelajaran *information gap* memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap pemahaman siswa pada perubahan kata kerja dalam bentuk "Te". Hasil pemahaman siswa terhadap perubahan kata kerja dalam bentuk "Te" pada kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.Persamaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan yaitu penggunnaan metode *information gap*.Selain itu, penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga memiliki persamaan yang meneliti tentang efektivitas suatu metode

pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Namun, apabila pada penelitian terdahulu metode *information gap* yang digunakan untuk meneliti keefektifannya terhadap pemahaman bentuk kata kerja, sedangkan pada penelitian ini metode *information gap* yang akan digunakan adalah untuk meneliti keefektifannya terhadap kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang. Selain itu, perbedaan peneltian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pola pengambilan data. Apabila pada penelitian terdahulu menggunakan pola pengambilan data dengan desain *one grup pretest posttest* dan hanya menggunakan kelas eksperimen tanpa kelas kontrol sebagai pembanding, sedangkan pada penelitian ini pola pengambilan data yang akan digunakan yaitu *static group comparison* dan menggunakan kelas eksperimen serta kelas kontrol dalam pengambilan data.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang efektivitas metode pembelajaran *information gap* telah dilakukan oleh M. Ghozali Affan(2016, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya) dengan judul penelitian ***"Penggunaan Kegiatan Information Gap Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas XI MA Khairuddin Gondanglegi"***. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen dengan menggunakan metode penelitian campuran, dengan melakukan pengambilan data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes (*pretest* dan *posttest*) sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara antara peneliti dengan guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah MA Khairuddin Gondanglegi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari mengamati secara langsung kemampuan berbicara dari siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti dibantu oleh guru bahasa Inggris MA Khairuddin Gondanglegi yang berperan sebagai observer pada penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan teknik pengambilan data dengan observasi secara

langsung kepada siswa, wawancara kepada guru bahasa Inggris dan siswa terkait kesulitan dalam kemampuan berbicara, dilanjutkan dengan pemberian tes pada siswa selain *pretest* dan *posttest* peneliti juga melakukan penilaian yang berupa tes lisan yang juga didampingi rubrik penilaian kemampuan berbicara. Hasil dari penelitian ini, membuktikan bahwa kegiatan *information gap* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Dibuktikan dengan hasil*posttest* yang mengalami perbaikan serta peningkatan dengan hasil *pretest.*

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, persamaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu mengacu pada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya, pada pengambilan data yang mana antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan tes lisan yang didampingi rubrik penilaian sebagai acuan dalam penilaian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, apabila pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian campuran sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penilitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penilitian yang berusaha menentukan apakah suatu *treatment* mempengaruhi hasil sebuah penelitian. Pengaruh ini dinilai dengan cara menerapkan *treatment* tertentu pada suatu kelompok yang disebut sebagai kelompok *treatment.* Jenis penelitian eksperimensering digunakan karena jenis penelitian ini dianggap sebagai jenis penelitian yang paling efektif dan produktif dalam penelitian. Apabila penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada korelasi, penggunaan penilitian eksperimental akan menghasilkan bukti yang lebih konkrit (Sugiyono, 2012:4)

Dalam penelitian eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok, yang pertama disebut dengan kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu kelompok kontrol yang digunakan sebagai kelompok pembanding terhadap kelompok eksperimen.Pada penelitian ini menggunakan menggunakan desain penelitian *static group comparison*.Sugiyono (2012:38) Menyatakan *Static group comparison* adalah desain penelitian yang terdiri dari dua kelompokyang dipilih sebagai objek penelitian yang mana kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan digunakan sebagai kelas pembanding kelompok eksperimen. Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas yang akan diberikan

diberikan metode *information gap* pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini tes yang digunakan yaitu berbentuk tes lisan. Tes lisan tersebut dilakukan karena sesuai dengan tema pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa.Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pada kelompok kelas kontrol

O1	-	O2

Pada kelompok kelas eksperimen

O1	X	O2

Keterangan :

O1 : *Pretest* (tes lisan kegiatan 1)

X : *treatment*/perlakuan

O2 : *Posttest*(tes lisan kegiatan 2)

Dengan desain penelitian tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh *treatment* X bagi kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan membandingkan hasil dari O1 dan O2 .pada penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil. Oleh karena ituu, pada penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen.Pada penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menguji serta mengetahui adanya efektivitas dari suatu metode pembelajaran.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Pada penelitin ini yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh kelas XI di Negeri 1 Bangil, karena dari pengalaman peneliti selama melakukan observasi, peneliti menemukan adanya kesulitan dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran bahasa Jepang terutama pada kelas XI. Adapun perincian dari populasi kelas XI sebagai berikut :

Tabel 3.1 Populasi kelas XI SMA Sejahtera Prigen

KELAS	JUMLAH SISWA
XI IBB 1	35 Siswa
XI IBB 2	35 Siswa
Lintas Minat 1	34 Siswa
Lintas Minat 2	34Siswa
Lintas Minat 3	34 Siswa
JUMLAH	174 Siswa

(Sumber : SMA Negeri 1 Bangil)

3.2.2 Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling.*Teknik *purposive sampling*adalah teknik pengambilan sampel yang memiliki pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kriteria yang dimaksud adalah peneliti menemukan 50% dari jumlah siswa dalam satu kelas memiliki masalah dalam berbicara bahasa Jepang di depan kelas, sedangkan dalam pembelajaran bahasa asing pembelajar juga harus mampu berbicara menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Berdasarkan jumlah dari presentase tersebut dapat dijadikan sebagai kriteria untuk mengambil dan memutuskan sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas XI

IBB 1. Siswa kelas XI IBB 1 digunakan sebagai kelas eksperimen sedangkan yang digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas pembanding adalah kelas XI IBB 2. Kelas XI IBB 2 digunakan sebagai kelas kontrol karena kelas tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu dari jurusan IPA. Selain itu, tingkat kemampuan dalam berbahasa Jepang memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan kelas XI IBB 1.Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menjadikan kelas XI IBB 2 sebagai kelas kontrol.

3.3 Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta memperoleh data-data dari objek atau subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, menggunakan desain penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bangil :

1. Tahap Persiapan
   a. Mencari serta mengumpulkan referensi-referensi yang memiliki kesinambungan dengan penelitian ini.
   b. Melakukan konsultasi kepada guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Bangil sehubungan dengan pelaksanaan penelitian di sekolah tentang efektivitas kegiatan *information gap* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Bangil.
   c. Meminta ijin kepada bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 Bangil sehubungan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut.
   d. Menyusun *worksheet* yang digunakan selama penelitian berlangsung.
   e. Menyusun kriteria-kriteria yang termuat dalam tabel observasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara.

f. Memvalidasi instrumen penelitian. Pada penelitian ini, validasi yang digunakan yaitu validasi isi. Validasi isi dilakukan oleh guru bahasa Jepang mengenai kesesuaian dan ketepatan isi pada *worksheet* yang diberikan kepada siswa dengan materi pelajaran bahasa Jepang yang digunakan.

g. Dilakukan kegiatan pra penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi tes. Kegiatan pra penelitian dilakukan kepada siswa yang tidak termasuk pada kelompok kelas eksperimen melainkan pada kelompok kelas kontrol yaitu kelas XI IBB 2. Penggunaan kelas XI IBB 2 sebagai kelas kontrol dikarenakan materi yang dipelajari dengan kelas yang dijadikan sampel kemudian kelas tersebut juga memiliki persamaan jumlah jam pelajaran bahasa Jepang. Dari uji validitas *worksheet* yang dilakukan pada kelas kontrol diperoleh hasil bahwa *worksheet* yang digunakan di kelas eksperimen dinyatakan valid. Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

   a. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil.

   b. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 4x tatap muka dengan siswa.

   c. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pembukaan serta perkenalan, pemberian materi kemudian dilakukan *pretest* tes lisan pada kelas XI IBB 1. Pada minggu yang sama pada jam pelajaran kelompok kelas kontrol yaitu kelas XI IBB 2 peneliti juga melakukan pembukaan, perkenalan, serta pemberian materi *ichi nichi no seikatsu*.

   d. Pada pertemuan kedua dan ketiga peneliti melakukan proses pembelajaran dengan mulai menerapkan metode *information gap* pada siswa kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen.

e. Pada pertemuan keempat, selanjutnya siswa bercerita kembali berdasarkan *worksheet* yang telah diberikan sebelumnya tentang materi *ichi nichi no seikatsu* dilanjutkan dengan pengambilan data tentang kemampuan berbicara pada siswa.

f. Selanjutnya di minggu yang sama peneliti juga mengambil data pada kelompok kelas kontrol tentang kemampuan berbicara siswa dengan tidak diberikan treatmentmetode *information gap* selama pembelajaran sebagai pembanding untuk mengetahui efektif atau tidak tidaknya metode tersebut.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dibantu oleh guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Bangil dengan menggunakan tabel yang memuat kriteria-kriteria keberhasilan siswa dalam kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jepang yang berupa tabel observasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan *worksheet* sebagai sarana siswa untuk membuat karangan agar sesuai dengan materi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, Angket dan tes.

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2015 : 203) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan ingatan. Sutrisno juga menyatakan bahwa ada dua jenis observasi dalam setiap penelitian, yaitu :

1. Oberservasi berperan serta, yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung dan terlibat dalam semua kegiatan sehari-hari subjek yang diamati.
2. Observasi nonpartsispan, yaitu sebagai peneliti yang melakukan observasi tidak terlibat langsung terhadap aktivitas yang diteliti, hanya sebagai pengamat independen.

Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi berperan serta, dikatakan demikian karena peneliti menggunakan observasi berperan serta yaitu peneliti terjun langsung dalam mengobservasi siswa didalam kelas, ikut berperan serta dalam proses pembelajaran menggunakan metode *information gap* kepada siswa, dan ikut mengamati bagaimana kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Jepang. Selanjutnya peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisispan karena dalam proses mengamati keberhasilan siswa mengenai

kemampuan berbicara setelah dilakukan pembelajaran dengan kegiatan yang menggunakan metode *information gap* peneliti dibantu oleh guru bahasa Jepang dari SMA Negeri 1 Bangil. Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk observasi secara langsung. Dikarenakan pada proses observasi yang dilaksanakan peneliti berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti dalam hal ini adalah kelompok kelas eksperimen kelas XI IBB 1 dan kelompok kelas kontrol kelas XI IBB 2 .

Selanjutnya, Instrumen yang digunakan peneliti adalah angket (kuesioner). Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah disusun dengan memberikan jawaban lengkap sehingga responden hanya perlu memberikan jawaban pada pilihan dengan memberikan tanda pada jawaban yang telah tersedia. Terdapat beberapa macam benuk kuesioner, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner jenis skala bertingkat (*rating scale*), yaitu tiap-tiap pertanyaan yang akan dijawab sesuai dengan tingkatan. Terdapat 5 kategori alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden pada tiap-tiap butir pertanyaan. Alternatif jawaban tersebut terdiri dari sangat bagus (SB), bagus (Bagus), cukup bagus (CB), kurang bagus (KB), sangat kurang (SK). Berikut adalah kisi-kisi angket yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori Wortuba dan Wright dalam Hamzah dan Nurdin (2011:174).

Tabel 3.2 Indikator Angket (Kuesioner) siswa Metode *Information Gap*

ASPEK	INDIKATOR	PENILAIAN				
		SB	B	CB	KB	SK
Efektivitas Metode Information Gap Terhadap Kemampuan *Kaiwa* Siswa	Siswa mampu menerima serta menyerap materi dengan baik					
	Mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa					
	Mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara siswa dan siswa					
	Mampu menciptakan dan mengarahkan sikap positif pada siswa selama proses pembelajaran					
	Mampu menghubungkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa					
	Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran					
	Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap hasil belajar siswa					
	Mampu menigkatkan hasil belajar siswa					
JUMLAH						

Instrumen selanjutnya yang digunakan adalah tes. Tes adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam bentuk soal-soal yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian. Pada umumnya terdapat 2 jenis tes yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis adalah tes yang dilakukan dengan menulis atau mengisi jawaban pada lembar soal yang telah disediakan. Sedangkan tes lisan adalah tes yang dilakukan dengan berbicara, mengutarakan jawaban dengan perkataan yang diucapkan. Pada penelitian ini, peneliti memberikan

worksheet (lembar kerja) pada siswa yang berisikan gambaran-gambaran kegiatan sehari-hari dimulai dari kegiatan bangun tidur sampai tidur kembali. *Worksheet* tersebut dibagi menjadi 2 macam bentuk kegiatan yaitu tipe soal A tentang gambar kegiatan yang dimulai dari bangun tidur sampai berangkat sekolah. Kemudian tipe soal B gambaran tentang kegiatan dimulai dari pulang sekolah sampai tidur kembali. *Worksheet* tersebut bertujuan untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam menyusun percakapan kegiatan sehari-hari. Kemudian percakapan yang telah disusun oleh siswa tersebut dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan tahap-tahap penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya pada pengambilan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan kelas eksperimen sebagai kelas yang diberikan perlakuan metode *information gap* selama proses pembelajaran dan kelas kontrol yang digunakan sebagai kelas pembanding yang mana kelas kontrol tidak diberikan perlakuan berupa metode *information gap*. Pada kelas eksperimen sebelum peneliti memberikan metode *information gap* pada siswa, peneliti melakukan pengambilan data dari kemampuan siswa dalam berbicara dengan memberikan *worksheet* yang telah disediakan. Tujuan pengambilan data sebelum diberikan perlakuan adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara pada siswa. Selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan data awal dari kemampuan berbicara siswa, penelitiakan memberikan perlakuan metode *information gap* pada proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan pengambilan data kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian diketahui tingkat keefektifan dari metode *information gap* yang telah digunakan.

Selanjutnya, pada kelas kontrol peneliti melakukan pengambilan data pada siswa dengan menggunakan *worksheet* yang telah disediakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berbicara. Tetapi pada kelas kontrol peneliti tidak

memeberikan perlakuan berupa metode *information gap* selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil dari kemampuan berbicara siswa antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan metode *information gap*.

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Untuk Kemampuan Berbicara Siswa

No.	Aspek	Deskripsi	Skor Minimal
1.	Penempatan Tekanan	Tekanan dan jeda dalam berbicara sangat jelas	5
		Tekanan dan jeda dalam berbicara jelas	4
		Tekanan dan jeda dalam berbicara cukup jelas	3
		Tekanan dan jeda dalam berbicara cukuo jelas	2
		Tekanan dan jeda dalam berbicara tidak jelas	1
2.	Intonasi	Intonasi dalam berbicara sangat jelas	5
		Intonasi dalam berbicarajelas	4
		Intonasi dalam berbicara cukup jelas	3
		Intonasi dalam berbicara kurang jelas	2
		Intonasi dalam berbicara tidak jelas	1
3.	Penggunaan kata	Kata-kata yang digunakan dalam berbicara sesuai dengan topik dan tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan kata	5
		Terdapat 1-2 kesalahanpenggunaan kata	4
		Terdapat 3-4 kesalahanpenggunaan kata	3
		Terdapat 5-6 kesalahan penggunaan kata	2
		Terdapat >6 kesalahan penggunaan kata	1
4.	Penguasaan Topik	Penguasaan topik sangat baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	5
		Penguasaan topik baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	4

		Penguasaan topik cukup baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	3
		Penguasaan topik kurang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	2
		Tidak menguasai topik dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran	1
5.	Kelancaran	Siswa dapat berbicara dengan sangat lancar sesuai dengan topik pembelajaran	5
		Siswa dapat berbicara dengan lancar sesuai dengan topik pembelajaran	4
		Siswa dapat berbicara dengan cukup lancar sesuai dengan topik pembelajaran	3
		Siswa dapat berbicara dengan kurang lancar sesuai dengan topik pembelajaran	2
		Siswa tidak dapat berbicara dengan lancar dan tidak sesuai dengan topik pembelajaran	1
Total			

(Pujiono,2013:87)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac.id

Tabel 3.3 Silabus dan Kompetensi Dasar (KD) materi yang digunakan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1Memahami cara menyebutkan identitas anggota keluarga terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta memahami kegiatan-kegiatan dalam *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) dengan memperhatikan unsur kebiasaan dan struktur teks yang sesuai konteks penggunaannya 4.1Menyusun teks lisan dan tulis sederhana tentang identitas keluarga terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta tentang *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) dengan Memperhatikan unsur kebahasaan, struktru teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks penggunaannya 3.2 Memahami cara memberitahu, menanyakan fakta, perasaan dan sikap terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktru teks dan	Kehidupan sehari-hari : Kegiatan sehari-hari Kegiatan pada pagi hari Kegiatan yang berurutan Kegiatan dalam sehari Kegiatan hari libur Transportasi Frekuensi waktu kegiatan Bentuk lampau		Teknik penilaian sikap melalui : Observasi (mengamati kegiatan peserta didik) Penilaian diri (peserta didik diberikan instrumen untuk bisa menilai diriya sendiri) Penilaian teman sejawat/antar peserta didik (peserta didik diberikan instrumen untuk dapat saling menilai sesama peserta didik) Teknik penilaian pengetahuan melalui : Tes tulis (Ulangan	72 JP	Buku teks pelajaran yang relevan CD/DVD/Kaset/Internet yang sesuai dengan materi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA repository.ub.ac.id

4.2 Menyusun teks lisan sederhana cara memberitahu dan menyatakan fakta, perasaan dan sikap terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktru teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks penggunaannya 3.3 Memahami unsur kebahasaan, struktur teks terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) yang sesuai dengan konteks Penggunaannya 4.3 Menyusun tekslisan untuk mengungkapkan informasi terkait topik keluarga (かぞく *kazoku*) serta *kehidupan sehari-hari* (いちにちのせいかつ *ichinichi no seikatsu*) dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktru teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai kontekspenggunaannya			Tes Lisan (Monolog atau dialog) Penugasan (PR, Poster, dll) Teknik penilaian keterampilan melalui : Proyek (membuat sebuah proyek seperti membuat denah sekolah, jadwal kegiatan sekolah, dll) Presentasi (mempresentas-ikan hasil proyek yang sudah dikerjakan) Portofolio (mengumpulkan semua tugas yang sudah pernah dikerjakan peserta didik		

Gambar 3.1 Worksheet siswa A

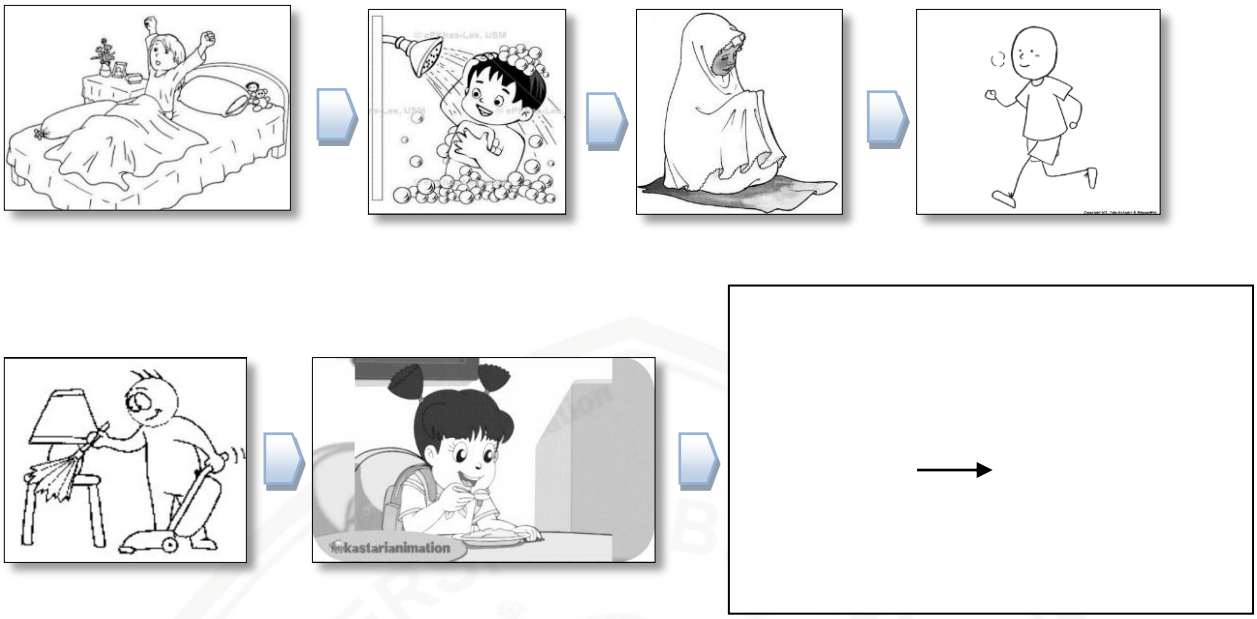

Gambar 3.2 Worksheet siswa B

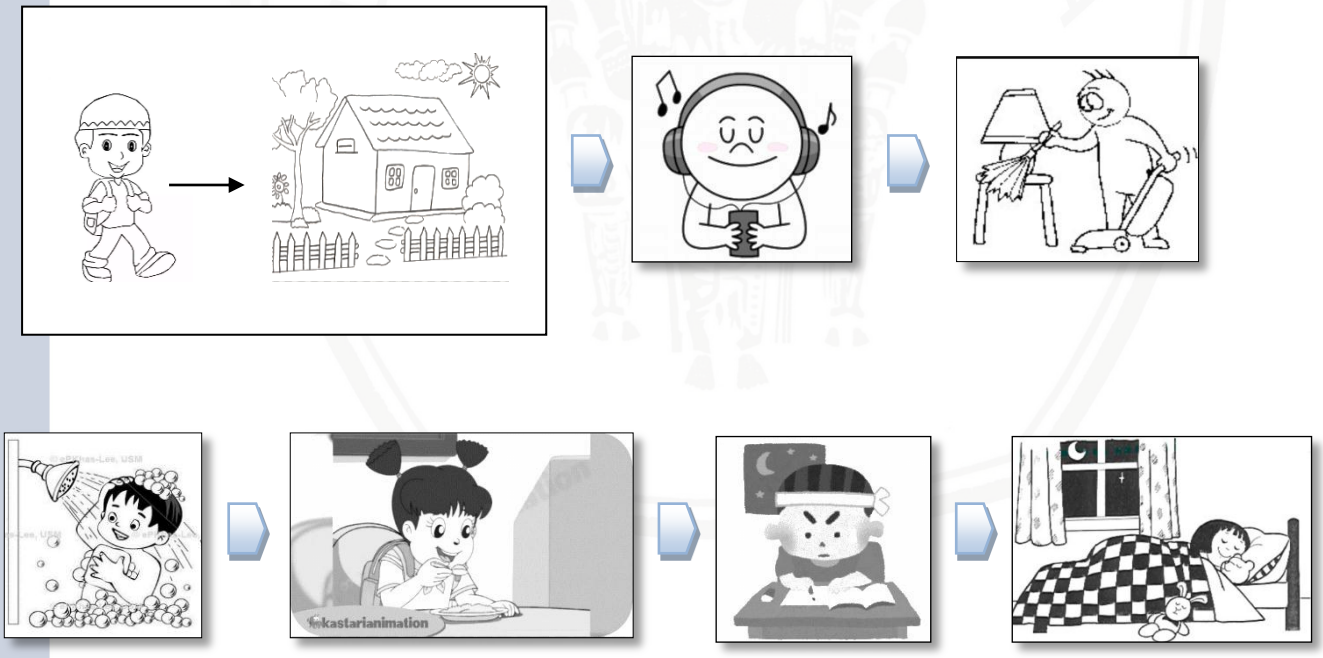

3.5 Analisis Data

Sugiono (2015 : 207) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah semua data dari seluruh yang telah terkumpul. Pada proses analisa data peneliti melakukan kegiatan untuk mencari data serta menyusun data tersebut secara terstruktur dari catatan hasil observasi, perlakuan, wawancara dan sebagainya. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Analisa data yang digunakan untuk mengukur hasil pengamatan tentang kemampuan berbicara siswa yang menggunakan tabel observasi pada penelitian ini menggunakan rumus (Sudjana, 2001 : 129) sebagai berikut :

$$P = \frac{skortotal}{skorkriteria} x100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi

Skor total : Jumlah responden yang memiliki X pilihan angka skor

Skor kriteria : Nilai tertinggi X jumlah item X jumlah responden.

Setelah perhitungan instrumen dengan menggunakan rumus tersebut, hasil penghitungan instrumen dari penelitian ini diinterpretasikan dengan berpedoman pada data berikut ini (Riduwan, 2011 : 15)

Presentase	**Kriteria**
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah

41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil prestasi siswa yang menggunakan instrumen berupa tes lisan pada penelitian ini digunakan analisa data untuk menguji dari hasil masing-masing tes yaitu uji normalitas dan uji T.

1. Uji Normalitas

Sebuah data yang dianalisa harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu sebelum melakukan *one sample -test* atau diisebut dengan uji T. Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dikatakan data memiliki distribusi normal apabila memiliki nilai yang ekstrim (nilai terlalu besar atau nilai terlalu kecil) tidak terlalu banyak, tetapi data yang mendekati nilai rata-rata berjumlah lebih banyak.Data yang dipakai adalah berupa hasil tes lisan siswa. Menurut Arikunto (2013 : 357) nilai berdistribusi normal jika nilai signifikasinya lebih besar dari 0,5. Selanjutnya, pada penilitian ini rumus yang digunakan adalah *one sample kornologrov-smirnov*.Uji normalitas diproses menggunakan program *SPSS for windows.*

2. Uji – T

Setelah dilakukan serangkaian uji normalitas diatas, dilanjutkan dengan tahap uji – T yang bertujuan untuk menganalisis hasil perlakuan pada penelitian eksperimen dengan menggunakan *static group comparison.* Uji-T ini juga diproses menggunakan program *SPSS for windows.*

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *information gap* terhadap kemampuan *kaiwa* siswa kelas XI IBB 1 SMA Negeri 1 Bangil tahun ajaran 2017/2018. Pada bab ini dijelaskan dan dibahas hasil yang didapat selama penelitian secara keseluruhan berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Efektivitas Metode *Information Gap*

Pada penelitian ini data tentang efektivitas metode *information gap* diperoleh dari hasil kuesioner (angket) yang diberikan peneliti kepada siswa setelah dilakukan perlakuan (*treatment)* pada kelas eksperimen. Hasil presentase perhitungan kuesioner adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Presentase Kuesioner

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN (NILAI)					SKOR
		SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)	
1.	Pembelajaran Keterampilan berbicara dengan menggunakan metode information gap cukup menyenangkan	12	18	2	-	-	138
	Presentase	37,5%	56%	6%	-	-	
2.	Dengan metode information gap siswa mampu menerima serta menyerap materi dengan baik.	10	16	6	-	-	132
	Presentase	31%	50%	19%	-	-	
3.	Lebih mudah berbicara dalam bahasa Jepang dengan menggunakan Metode information gap.	13	17	1	1	-	138

	Presentase	41%	53%	3%	-	-	
4.	Dengan menggunakan metode information gap mampu menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa.	8	15	9	-	-	127
	Presentase	25%	47%	28%	-	-	
5.	Dengan menggunakan metode information gap mampu menciptakan interaksi timbal balik yang baik antara siswa dan siswa.	16	10	6	-	-	138
	Presentase	50%	31%	19%	-	-	
6.	Dengan metode Information gap dalam berbicara bahasa Jepang membuat siswa tidak cepat merasa bosan dan lebih antusias dalam berbicara.	11	14	5	2	-	130
	Presentase	34%	44%	15%	6%	-	
7.	Dengan metode information gap saya menjadi lebih aktif dalam berbicara.	9	13	8	2	-	125
	Presentase	28%	41%	25%	6%	-	
8.	Dengan metode information gap kemampuan berbicara saya mengalami peningkatan.	12	15	5	-	-	135
	Presentase	37%	47%	15%	-	-	
TOTAL SKOR							1063

Presentase kuesioner siswa dapat diketahui dengan menggunakan teknik menghitung presentase frekuensi dari setiap jawaban siswa dengan rumus dari Sudjana (2001 : 129). Hasil dari perhitungan angket adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{skortotal}{skorkriteria} x100\%$$

Keterangan :

P : Presentasi

Skor total : Jumlah responden yang memiliki X pilihan angka skor

Skor kriteria : Nilai tertinggi X jumlah item X jumlah responden

$$P = \frac{1063}{5X9X32} x100\%$$

$$= \frac{1063}{1350} x100\%$$

= 78%

Berdasarkan perhitungan hasil kuesioner tersebut telah diperoleh hasil sebesar 78%.Pada tabel kriteria di bawah dapat diketahui bahwa angka 78% terdapat diantara nilai 61% - 80% sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan metode *information gap* memiliki kriteria kuat. Hal ini menunjukkan bahwa metode *information gap* merupakan metode pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Jepang dan membuktikan bahwa metode ini dapat digunakan selama proses pembelajaran Bahasa Jepang yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 4.2 Kriteria Interprestasi Skor

Presentase	Kriteria
0% - 20%	SangatLemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	SangatKuat

(Riduwan, 2011:15)

4.1.2 Prestasi Siswa

Berdasarakan rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yang menggunakan instrument penelitian berupa tes berbicara yang diukur dengan menggunakan rubric penilaian berbicara yang telah di sebutkan pada bab sebelumnya.

a. Hasil Tes (*Pretest* dan *Posttest*)

Hasil *Pretest* dan *posttest* berikut adalah hasil dari dua kelas yang telah dijadikan sampel penelitian yaitu kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas

XI IBB 2 sebagai kelas kontrol atau kelas yang dijadikan sebagai pembanding. Berikut adalah rincian dari hasil tes yang dilakukan :

Tabel 4.3 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas XI IBB 1

NO.	NAMA SISWA	HASIL TES		SELISIH NILAI
		PRETEST	POSTTEST	
1.	Responden 1	17	22	5
2.	Responden 2	16	24	8
3.	Responden 3	13	25	7
4.	Responden 4	15	22	7
5.	Responden 5	15	19	6
6.	Responden 6	18	24	6
7.	Responden 7	13	19	6
8.	Responden 8	15	22	7
9.	Responden 9	18	24	6
10.	Responden 10	15	22	7
11.	Responden 11	14	24	10
12.	Responden 12	17	24	7
13.	Responden 13	18	25	7
14.	Responden 14	16	18	2
15.	Responden 15	18	18	0
16.	Responden 16	19	25	6
17.	Responden 17	15	20	5
18.	Responden 18	17	23	6
19.	Responden 19	14	18	4
20.	Responden 20	18	22	4
21.	Responden 21	19	23	4
22.	Responden 22	16	23	7
23.	Responden 23	15	20	5
24.	Responden 24	17	24	7
25.	Responden 25	20	24	4
26.	Responden 26	18	22	4
27.	Responden 27	19	23	4
28.	Responden 28	17	22	5
29.	Responden 29	16	20	4
30.	Responden 30	19	23	4
31	Responden 31	17	20	3
32	Responden 32	15	18	3
RATA-RATA		16.5	21.9	5.31

Berdasarkan tabel nilai *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Rata-rata pada nilai *pretest* sebesar 16,5 dan rata-rata pada nilai *posttest* sebesar 21,9. Dapat

diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai siswa dengan kenaikan rata-rata sebesar 5,31.

Berdasarkan data dari tabel 4.3 diketahui bahwa peningkatan nilai siswa setelah menggunakan metode *information gap* dalam pembelajaran berbicara siswa.Hal ini dapat membuktikan bahwa metode *information gap* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

Tabel 4.4 Hasil nilai *pretest* dan *Posttest* Kelas XI IBB 2

NO.	NAMA SISWA	HASIL TES		SELISIH NILAI
		PRETEST	POSTTEST	
1.	Responden 1	16	16	0
2.	Responden 2	16	16	0
3.	Responden 3	13	15	2
4.	Responden 4	15	17	2
5.	Responden 5	15	15	0
6.	Responden 6	18	18	0
7.	Responden 7	13	15	2
8.	Responden 8	15	16	1
9.	Responden 9	16	16	0
10.	Responden 10	15	19	4
11.	Responden 11	14	17	3
12.	Responden 12	17	18	1
13.	Responden 13	18	20	2
14.	Responden 14	16	18	2
15.	Responden 15	18	18	0
16.	Responden 16	19	19	0
17.	Responden 17	15	17	2
18.	Responden 18	17	17	0
19.	Responden 19	14	18	4
20.	Responden 20	18	19	1
21.	Responden 21	16	19	3
22.	Responden 22	16	16	0
23.	Responden 23	15	18	3
24.	Responden 24	17	17	0
25.	Responden 25	20	22	2
26.	Responden 26	18	22	4
27.	Responden 27	19	20	1
28.	Responden 28	17	17	0
29.	Responden 29	13	16	3
30.	Responden 30	17	18	1
RATA-RATA		16.5	17.6	1.43

Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas XI IBB 2 yang merupakan kelas kontrol yang mana pada kelas ini tidak diberikan perlakuan menggunakan metode *information gap*.Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai *pretest* dan nilai *posttest* memiliki nilai yang bisa dikatakan cukup. Nilai *pretest* memiliki rata-rata 16.5 dan nilai *posttest* memiliki rata-rata 17,6. Sehingga dari rata-rata nilai *pretest* dan nilai *posttest* mengalami kenaikan sebesar 1,43.

Dari penjelasan tersebut apabila dibandingkan dengan kelas kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen yang dikenai perlakuan dengan penggunaan metode information gap memiliki nilai rata-rata nilai *pretest* yang sama yaitu 16,5, tetapi besar kenaikan dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* memiliki selisih yang cukup jauh. Kelas XI IBB 1 Memiliki selisih nilai sebesar 5,31 sedangkan kelas XI IBB 2 memiliki selisih nilai sebesar 1,43. Selanjutnya, pada kelas XI IBB 1 setiap siswa mengalami peningkatan dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*, sedangkan pada kelas XI IBB 2 terdapat 11 siswa yang tidak memngalami kenaikan nilai dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*.Di bawah ini merupakan kriteria-kriteria keberhasilan berbicara siswa yang didapat peneliti berdasarkan KKM berbicara bahasa Jepang SMA Negeri 1 Bangil.

Tabel 4.5 Kriteria Keberhasilan Berbicara

No.	Interval	Kriteria
1.	1-10	Kurang
2.	10-15	Cukup Baik
3.	15-20	Baik
4.	21-25	Sangat Baik

(SMA Negeri 1 Bangil)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kelas XI IBB 1 memiliki rata-rata dari nilai *pretest* yaitu 21,9 yang terdapat pada interval 21-25 yang memiliki kriteria sangat baik. kelas XI IBB 2 memiliki rata-rata dari nilai *pretest* yaitu 17,6 yang terdapat pada interval 15-20 yang memiliki kriteria baik. Dari data tersebut dapat

membuktikan bahwa metode *information gap* dapat digunakan sebagai metode yang mampu meningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.

b. Uji Nomalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat dari hasil penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak.Dikatakan berdistribusi normal apabila data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.Data yang diujikan diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Uji normalitas dihitung menggunakan rumus *mean two sample kolmogorov smirnov* dengan bantuan program *SPSS 16 for windows.* Hasil dari perhitungan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kelompok_A	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
kelompok_B	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kelompok_A	.209	30	.289	.896	30	.007
kelompok_B	.181	30	.184	.945	30	.124

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas kelompok A adalah untuk kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen dan kelompok B adalah kelas XIIBB 2 sebagai kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui bahwa *mean* dari kedua kelompok tersebut memiliki angka kelompok A 0.289 dan kelompok B 0.184. sesuai dengan *Asymp sig* sebuah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0.05. Dengan demikian kedua data data

dari kedua kelompok tersebut bisa dikatakan berdistribusi normal karean nilai signifikannya lebih dari 0.05.

c. Uji T

Uji T adalah cara untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *information gap* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Pada penelitian ini kelompok yang dilakukan uji T hanya pada kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen dikarenakan kelas XI IBB 1 yang diberikan perlakuan penggunaan metode *information gap.* Pada perhitungan ini menggunakan rumus *paired sample test* yang dibantu denga program *SPSS 16 for windows.* Hasil perhitungan uji T adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	16.5312	32	1.84888	.32684
	Posttest	21.9375	32	2.25671	.39893

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-5.40625	2.28402	.40376	-6.22973	-4.58277	-13.390	31	.000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai dari t_{hitung} yaitu sebesar 13,390. Selanjutnya nilai dari t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai pada t_{tabel} pada taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan df 31 yaitu sebesar 2,039. Dari data tersebut dapat diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 13,390 > 2,039. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *information gap*pada proses pembelajaran bahasa Jepang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Efektivitas Metode Information Gap

Berdasarkan data yang didapat peneliti dari tabel 4.1 hasil yang diperoleh dari presentase yaitu sebesar 78%.Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa metode *information gap* merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang.Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban dari siswa pada butir-butir pertanyaan yang terdapat pada kuesioner.Di bawah ini adalah analisis kuesioner dari tiap butir pertanyaan.

1. Pembelajaran Keterampilan berbicara dengan menggunakan metode information gap menyenangkan.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 37,5% siswa memilih “sangat setuju”, 56% siswa memilih “setuju”, dan 6% siswa memilih “kurang setuju” pada butir pertanyaan yang pertama. Sebagian besar siswa memilih setuju dengan metode *information gap*dalam pembelajaran berbicara siswa merasa suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup”

2. Menggunakan Metode Information Gap Dapat Lebih Menerima dan Menyerap Materi Dengan Baik.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 31% siswa memilih "sangat setuju", 50% siswa memilih "setuju", dan 19% siswa memilih "kurang setuju" pada butir pertanyaan yang kedua. Sebagian besar siswa memilih setuju dikarenakan pada pelaksanaannya siswa A mendengarkan aktivitas keseharian dari siswa B dan siswa B juga mendengarkan aktivitas keseharian dari siswa A. Kemudian siswa menceritakan kembali sesuai dengan apa yang mereka dengar dan mereka merasa tidak mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali aktivitas keseharian dari anggota kelompoknya.

3. Lebih Mudah Berbicara Dalam Bahasa Jepang Dengan Menggunakan Metode *Information Gap.*

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 41% siswa memilih "sangat setuju", 53% siswa memilih "setuju", dan 3% siswa memilih "kurang setuju" pada butir pertanyaan yang ketiga. Sebagian besar siswa memilih setuju dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa lebih lancar dalam berbicara tanpa menujukkan kendala yang berarti seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya yaitu : ano…, etoo…, emm… dan sebagainya. Sehingga siswa dapat menyampaikan informasi yang didapat dengan jelas dan dapat dimengerti.kegiatan*information gap* memiliki beberapa tujuan, diantaranya dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengumpulan informasi (Kayi 2006, hal.16)

3. Dengan Menggunakan Metode Information Gap Mampu Menciptakan Interaksi yang Baik Antara Guru Dengan Siswa.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 25% siswa memilih "sangat setuju", 47% siswa memilih "setuju", dan 28% siswa memilih "kurang setuju" pada butir pertanyaan yang keempat. Sebagian besar siswa memilih setuju karena selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *information gap* guru dan siswa selalu

berdampingan, guru selalu memantau kegiatan siswa selama pembelajaran, serta disaat siswa kurang mengerti dan bertanya guru memberikan penjelasan kepada siswa.Bagi seorang guru, membangun suasana hangat dengan para siswa dan antar sesama siswa sangatlah penting.

4. Mampu Menciptakan Interaksi Timbal Balik Yang Baik Antar Sesama Siswa.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 50% siswa memilih "sangat setuju", 31% siswa memilih "setuju", dan 19% siswa memilih "kurang setuju" pada butir pertanyaan yang kelima. Sebagian besar siswa memilih sangat setuju karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *information gap* ini siswa sangat berperan aktif untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan sesama anggota kelompoknya.Apabila kerjasama itu tidak dilakukan dengan baik, maka tujuan dari pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.Sebagaimana halnya dengan pengorganisasian materi pelajaran, penilaian akan berkomunikasi yang efektif juga dapat dilakukan dengan baik oleh para siswa.

5. Dengan Metode Information Gap Siswa Tidak Cepat Merasa Bosan.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 34% siswa memilih "sangat setuju", 44% siswa memilih "setuju", 15% siswa memilih "kurang setuju" , dan 6% memilih "tidak setuju" pada butir pertanyaan yang keenam.Sebagian besar siswa memilih setuju karena dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya kegiatan seperti itu salah satu kegiatan yang disenangi oleh siswa dikarenakan selama pembelajaran siswa selalu ingin melakukan interaksi dengan siswa lainnya.

6. Dengan Metode Information Gap Menjadi Lebih Aktif Dalam Berbicara.

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 28% siswa memilih "sangat setuju", 41% siswa memilih "setuju", 25% siswa memilih "kurang setuju" , dan 6% memilih "tidak setuju" pada butir pertanyaan yang ketujuh. Sebagian siswa memilih setuju karena selama proses pembelajaran berlangsung kegiatan yang dilkukan oleh siswa 75% adalah berbicara. Berbicara mengenai aktivitas keseharian siswa, menceritakan aktivitas kesehariannya kepada

anggota kelompoknya, dan menceritakan kembali aktivitas anggota kelompoknya di depan kelas. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan berbicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar.

7. **Dengan Metode Information Gap Kemampuan Berbicara Siswa Mengalami Peningkatan.**

Dari hasil presentase menunjukkan bahwa sebesar 38% siswa memilih "sangat setuju", 47% siswa memilih "setuju", dan 15% siswa memilih "kurang setuju" pada butir pertanyaan yang kelima. Sebagian besar siswa memilih setuju karena siswa merasa pada saat tes berbicara sebelum menggunakan metode *information gap* pada *pretest* siswa cukup mengalami kesulitan untuk berbicara di depan kelas. Tetapi setelah penggunaan metode *nformation gap* siswa merasa memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibanding sebelumnya.Hal ini juga dibuktikan dengan hasil rubrik penilaian berbicara pada tabel 4.3 yaitu pada kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai *posttest* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,31 dari nilai *pretest.*

4.2.2 Prestasi Siswa

Peningkatan prestasi siswa dapat dibuktikan dengan tabel 4.3 dan tabel pada kelas XI IBB 1 sebagai kelas eksperimen.Pada tabel tersebut dapat diketahui besar rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan metode *information gap* pada nilai *pretest* dan nilai siswa pada *posttest.* Dari nilai *pretest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 16,5 dan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 21,9 sehingga didapat selisih nilai rata-rata sebesar 5,31. Dari tabel 4.3 pada kolom *pretest* dapat diketahui nilai siswa masuk dalam kriteria cukup baik sebanyak 4 siswa dan masuk dalam kriteria baik sebanyak 28 siswa. Kemudian pada kolom *posttest* siswa dapat diketahui nilai siswa yang masuk dalam kriteria baik sebanyak 6 siswa dan masuk dalam kriteria sangat baik sebanyak 26 siswa.

Pada tabel 4.4 nilai kelas XI IBB 2 sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan metode *information gap*dapat diketahui nilai *pretest* sebesar 16,5 dan nilai *posttest* sebesar 17,6 sehingga memiliki selisih nilai sebesar 1,43. Dari tabel tersebut dapat diketahui pada nilai *pretest* siswa yang masuk dalam kriteria cukup baik sebanyak 5 siswa dan kriteria baik sebanyak 27 siswa.Kemudian pada kolom *posttest* siswa yang masuk dalam kriteria baik sebanyak 28 siswa dan kriteria sangat baik sebanyak 4 siswa.

Dari data tersebut dapat diketahui perbandingannya bahwapada kelas XI IBB 1 jumlah siswa yang masuk dalam kriteria cukup baik meningkat menjadi baik dan siswa yang masuk dalam kriteria baik meningkat menjadi sangat baik. Sedangkan pada kelas XI IBB 2 dapat diketahui jumlah siswa yang mengalami peningkatan dari kriteria baik menjadi sangat baik hanya 4 siswa dari total keseluruhan 30 siswa.

Peningkatan prestasi juga dapat dibuktikan dengan hasil dari uji t pada tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 13,390 > 2,039. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *information gap* pada proses pembelajaran bahasa Jepang.

Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa metode *information gap* merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan kepada siswa, maka peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Jepang setelah diterapkannya metode *Information Gap.* Hasil ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol yakni 16,5 dan nilai *posttest*nya yakni 17,6 sedangkan pada kelas experimen, nilai rata-rata *pretest* nya yakni 16,5 dan nilai rata-rata *posttest* nya yakni 21,9 dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang secara signifikan terjadi pada nilai siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Information Gap.*
2. Berdasarkan Angket (kuesioner) yang telah diberikan dan dijawab oleh siswa diperoleh hasil perhitungan presentase sebesar 78%. hasil tersebut dapat diketahui bahwa metode *information gap* merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Jepang.

5.2 Saran

1. Untuk guru: hasil dari penelitian ini diharapkan dapatdijadikan motivasi agar guru lebih memvariasi metode serta teknik dan media pembelajaran untuk menarik minat dan keaktian siswa dalam belajar terutama dalam belajar berbicara.
2. Untuk siswa: siswa diharapkan lebih termotivasi untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Jepang agar kemampuan berbicara mereka meningkat. Siswa dapat berlatih berbicara dalam kegiatan sehari-hari dengan Bahasa Jepangdengan teman mereka saat diluar maupun didalam kelas agar mereka lebih terbiasa untuk berbicara.
3. Untuk peneliti selanjutnya: hasil penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam topik yang sama agar penelitian tersebut lebih mendalam.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Danasasmita, Wawan. 2000. *Pengantar Metodologi Pengajara Bahasa Jepang.* Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah B. Uno., Nurdin, Mohamad. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kayi, Hayriye. 2006. *Teaching Speaking: Activities To Promote Speaking In A Second Language.* The Internet TESL Journal, Vol XII No. 11, Nov 2006.

Mahmudi.2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik Yogyakarta.*UPP AMP YKPN.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Kelima.*Yogyakarta BPFE.

Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis Dalam Menulis.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Richards, Jack C., Renandya, Willy A. 2002. *Methodology in Language Teaching.* New York: Cambridge University Press.

Saddhono, Kundharu dan St. Y.Slamet.2015 *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang.* Jakarta: Bintang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2015.*Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry G. 1994. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Triningsih, Diah Erna. 2009. *Teknik Berbahasa Edisi Keempat.* MKlaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Palembang: Prenada Media Group

Yufrizal, Hery. 2007. *Negotiating of Meaning by Indonesian EFL Learners.* Bandung: Pustaka Reka Cipta.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA